

NO. 255/TH.U/SU.SI/2011

**STUDI TENTANG HADIS LARANGAN BERBICARA
KETIKA KHATIB SEDANG BERKHUTBAH**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk mendapatkan Gelar Sarjana Ushuluddin*



OLEH :

Binti Muflihah
NIM. 10432025239

**PROGRAM SI
JURUSAN TAFSIR HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2009**

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul “ **Studi Tentang Hadis Larangan Berbicara Ketika Khatib Sedang Berkhutbah**”. Rumusan masalahnya adalah bagaimana kualitas hadis tentang larangan berbicara ketika khatib sedang berkhotbah baik dari segi *sanad* maupun *matan*, kemudian pemahaman apakah yang terkandung di dalam hadis tersebut dan bagaimana hadis tersebut ditinjau dari pemahaman fiqh. Di samping itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan dilengkapi dengan langkah-langkah *takhrij al hadis* untuk meneliti hadis-hadis dalam kajian ini.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis tentang larangan berbicara ketika khatib sedang berkhotbah dari segi *sanad* maupun *matannya*. Kemudian melihat pemahaman apa saja yang terkandung di dalam hadis tersebut dan bagaimana hadis tersebut ditinjau dari pemahaman fiqh. Untuk mencapai tujuan ini, maka dilakukan penelitian dengan metode *takhrij* terhadap hadis tersebut. Dimulai dari tinjauan umum tentang *takhrij* dan khotbah di dalamnya menjelaskan pengetahuan *takhrij*, tujuan *takhrij*, metode *takhrij* serta buku-buku *takhrij* dilanjutkan dengan pengertian khotbah, syarat khotbah, rukun serta hal-hal yang dapat membatalkan khotbah.

Dalam melakukan penelitian ini digunakan metode *takhrij bil alfaz* yang merujuk kepada kitab *Mu'jam al Mufahras al Hadis Nabawy*, karya A. J. Wensinck, maka dari kitab ini diperoleh keterangan bahwa hadis yang dimaksud diriwayatkan oleh beberapa orang *muharrir* yaitu Bukhari, Muslim, Abu Daud, at Turmuzi, Imam Malik dan Ahmad bin Hanbal. Berangkat dari informasi tersebut maka dimulailah penelitian dengan menelusuri hadis kepada sumbernya yang asli. Kemudian diteliti persambungan *sanadnya*, dari keenam jalur periwayatan tersebut di atas diketahui semua *sanadnya* bersambung satu sama lain.

Semua periwayat setelah memperhatikan pendapat para ulama kritikus hadis, ternyata lebih banyak yang memberikan pujian ketimbang yang memberikan celaan. Dengan demikian dapat disimpulkan kalau hadis tersebut telah diriwayatkan oleh perawi yang *adil* dan *dhabit*, kemudian dari segi *matan hadis* tersebut setelah dikompromikan dengan kriteria yang ditetapkan oleh para ulama tentang kaedah kesahihan *matan* tidak ada pertentangan, maka dengan demikian tidak ada alasan untuk meragukan hadis ini dari segi *matan*. Selanjutnya dari segi *fiqh al hadis* dapat dipahami bahwa larangan berbicara ketika khatib sedang berkhotbah dikhususkan pada khotbah Jum'at saja sedangkan khotbah selain Jum'at tidak ada larangan sama sekali, yang di maksud berbicara di sini adalah segala bentuk pembicaraan yang mengandung kesia-siaan yang tidak ada faedah dan manfaatnya itulah yang dilarang sedangkan berbicara ketika khatib duduk diantara dua khotbah diperbolehkan karena pada saat itu khatib sedang tidak berkhotbah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN NOTA DINAS

KATA PENGANTAR

ABSTRAKSI

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang Penelitian
	B. Alasan Pemilihan Judul
	C. Penegasan Istilah
	D. Batasan dan Rumusan Masalah
	E. Tujuan dan kegunaan penelitian
	F. Tinjauan kepustakaan
	G. Metode Penelitian
	H. Sistematika Penulisan
BAB II	TINJAUAN UMUM TENTANG TAKHRIJ DAN KHUTBAH
	A. Tinjauan Tentang Takhrij.....
	1. Pengertian Takhrij.....
	2. Tujuan Takhrij.....
	3. Metode Takhrij.....
	4. Buku-buku Tentang Takhrij.....
	B. Tinjauan Tentang Khutbah.....
	1. Pengertian Khutbah.....
	2. Syarat dan Rukun Khutbah
	3. Faktor-faktor yang Dapat Membatalkan Khutbah
BAB III	HADIS LARANGAN BERBICARA KETIKA KHATIB SEDANG BERKHUTBAH
	A. Penyajian Hadis.....
	1. Hadis Riwayat Bukhari
	2. Hadis Riwayat Muslim.....
	3. Hadis Riwayat Abu Daud.....
	4. Hadis Riwayat At Turmuzi
	5. Hadis Riwayat Muatta' Malik
	6. Hadis Riwayat Ahmad bin Hanbal
	B. Biografi Periwayat Hadis
BAB IV	ANALISA KUALITAS HADIS
	A. Analisa Kualitas Sanad Hadis
	B. Analisa kualitas Sanad Hadis
	C. Fiqh Hadis
BAB V	PENUTUP
	A. Kesimpulan
	B. Saran-saran
	DAFTAR KEPUSTAKAAN
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

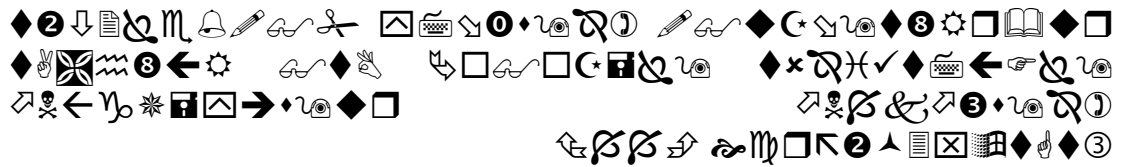
A. Latar Belakang Penelitian

Ajaran Islam yang disebut syariat Islam bersumber pada wahyu Allah. Wahyu Allah itu adalah *Kalamullah* (Al-Qur'an) yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, dalam bahasa yang dipahami benar oleh penerimanya.¹ Ajaran yang terkandung dalam wahyu Allah itu bersifat universal, dapat dilaksanakan dalam setiap waktu dan tempat, di setiap situasi dan kondisi sepanjang masa.

Keuniversalan itulah yang membuat teks pokok ajaran itu pada umumnya bersifat global dan prinsip-prinsipnya saja. Seperti perintah shalat yang datang secara garis besarnya saja tanpa ada keterangan dalam Al-Qur'an tentang jumlah raka'at, waktu dan cara pelaksanaannya, dan perintah zakat yang tidak ada penjelasan tentang ukuran dan syarat-syaratnya, dan banyak lagi masalah-masalah lainnya.

Untuk mengetahui makna wahyu tersebut secara khusus dan rinci, diperlukan penjelasan dari Rasul Saw. Karena Rasul SAW ditugaskan Allah SWT untuk menyampaikan Al-Qur'an serta menjelaskan isi kandungannya kepada umat manusia, sebagai mana firman Allah SWT Surat An-Nahl Ayat 44;

¹ Muardi Khatib, *Hadis Sebagai Ajaran Islam Tinjauan Ontologis dan Epistemologis*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pemahaman Islam (LPPI), 1996), h. 95.



Artinya : “Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”²

Penjelasan, rincian serta bimbingan dari Rasulullah SAW itulah yang lazim disebut sebagai *hadis* atau *sunnah*. Hadis atau sunnah nabi merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur’an.³ Banyak dalil Al-Qur’an yang memerintahkan kepada orang-orang yang beriman, untuk patuh serta mengikuti petunjuk Nabi SAW. Salah satunya dalam surat An-Nisa ayat 59;



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul

² DEPAG RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), juz 14, h. 408.

³ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis :Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 3.

(sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁴

Dalam beberapa kitab terdapat hadis yang sangat masyhur dikalangan *Muhaddisiin*, di antaranya adalah hadis yang menerangkan tentang larangan berbicara ketika khatib sedang berkhotbah. Adapun teks hadis tersebut adalah sebagai berikut:

ذَا

قلب لصا حبك يوم الجمعة أنصت والإمام يخطب فقد لغوت

Artinya : *Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda : "Apabila kamu berkata kepada temanmu dengan perkataan "diamlah" padahal imam (khatib) sedang berkhotbah, maka sungguh sia-sialah (shalat jum'at mu)".*⁵

Dalam teks hadis tersebut, terdapat kata *Qulta* (قلت) yang berarti "Kamu berkata" Untuk memahami kata *Qulta* (قلت) itu terdapat beberapa pemahaman, antara lain kata yang diucapkan secara langsung dan kata yang disampaikan melalui isyarat. Di sisi lain, terdapat pula pemahaman, apakah kata yang diucapkan itu, mengganggu perhatian terhadap khatib yang sedang berkhotbah atau tidak. Hal inilah yang menarik untuk di teliti sehingga hadis tersebut dapat dipahami secara benar, disamping itu, juga dapat diketahui kualitas hadis tersebut dilihat dari segi *sanad* maupun *matannya*.

⁴ DEPAG RI, *Op.cit*, h. 128.

⁵ Imam Abu Abdillah ibn Ismail ibn al Mughirah Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Beirut: Dar al Islamiyah, 1992), h. 253.

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang memotivasi untuk melakukannya penelitian terhadap permasalahan di atas disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah :

1. Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, dilihat dari segi periwayatannya ternyata tidak semua hadis diriwayatkan secara *mutawatir*.⁶ Oleh karena itu, mengkaji ajaran Islam dituntut kecermatan dalam menelaah kualitas *hadis*, baik dari segi *sanad* maupun *matannya*.
2. Hadis tentang larangan berbicara ketika khatib sedang berkhotbah tersebut, tidak secara tegas melarang, akan tetapi disebut *laghah* (sia-sia), untuk mengetahui makna kata *laghah* ini diperlukan penelitian secara mendalam dilihat dari segi *fiqh al hadis*.
3. Penelitian hadis tentang larangan berbicara saat khatib sedang berkhotbah yang meliputi penelitian *sanad* dan *matan* ini belum pernah dilakukan khususnya dilingkungan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

⁶ *Mutawatir* adalah segala berita atau segala peristiwa yang diriwayatkan sejumlah orang yang diyakini mustahil melakukan kesepakatan untuk berdusta, Lihat Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), h. 121.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penelitian ini, maka perlu untuk memberikan istilah atau kata kunci yang terdapat pada judul diatas.

1. Studi

Secara *etimologi* berasal dari bahasa Inggris yang akar katanya *study* yang berarti penelitian ilmiah, kajian. Tela'ahan terhadap sesuatu. Dengan demikian *study* adalah suatu penelitian dan tela'ahan terhadap sesuatu.⁷ Yang bersifat ilmiah yang mesti dilakukan dengan ekstra hati-hati dan penuh perhatian. Oleh karena itu ilmiah harus berdasarkan fakta, objektif dan analisik.

2. Hadis

Secara *etimologi* hadis berasal dari bahasa Arab yang akar katanya ha-da-tsa yang berarti sesuatu yang baru dan pembicaraan. Secara *Terminologi* adalah segala ucapan, perbuatan *taqrir*⁸, atau sifat yang bersumber dari Muhammad SAW.⁹ Dengan demikian *hadis* adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, maupun sifatnya.

⁷ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press,1991), h. 1465.

⁸ *Taqrir* adalah *Masdar* dari kata *qarrara*, secara bahasa, *taqrir* dapat berarti penetapan, pengakuan, atau persetujuan, lihat, Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab*, (Mesir, Dar al-Misriyah,th), juz VI, h. 394.

⁹ Ranuwijaya, *Op.cit*, h.15.

3. *Khutbah*

Adalah ceramah atau pidato terutama yang menguraikan tentang ajaran agama, *khutbah Jum'at* adalah khutbah atau ceramah yang diucapkan pada saat jum'at sebelum shalat dilakukan.¹⁰

4. *Khatib*

Adalah orang yang menyampaikan khutbah pada waktu shalat Jum'at, dan sebagainya, bisa juga juru khutbah.¹¹

Dengan memahami istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul ini adalah meneliti secara ilmiah kualitas hadis tentang larangan berbicara ketika khatib sedang berkhutbah baik dari segi *sanad* maupun *matan*, serta pemahaman (*fiqh al hadis*) yang terkandung di dalam hadis tersebut.

D. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Hadis yang berbicara tentang larangan berbicara ketika khatib sedang berkhutbah ini diriwayatkan oleh banyak *muharrij* yang tersebar dalam kitab-kitab hadis yang *mu'tabar*.¹² Dengan rincian sebagai berikut: Dalam *Sahih Bukhari* pada

¹⁰ Tim penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam*, (Jakarta: Pustazet Perkasa, th), h. 336.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 564.

¹² Kitab-kitab Hadis yang *mu'tabar* yaitu; *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan An-Nasa'I*, *Sunan At-Turmuzy*, *Sunan Ad-Darimi*, *Sunan Ibn Majah*, *Muatta' Malik*, *Musnad Akhmad bin Hanbal*, lihat: Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.51.

Kitab Jum'at nomor urut bab 36, *Sahih Muslim* Dalam *Kitab Jum'at* bab 3 hadis ke851, *Sunan Abu Daud* terdapat dalam *Kitab Shalat* bab 229, *Sunan at-Turmuzi* dalam *Kitab Jum'at* bab 16, *Sunan An-Nasa'i* dalam *Kitab Jum'at* bab 22 dan dalam *Kitab Idain* bab 21, *Sunan Ibn Majah* dalam *Kitab Iqamah* bab 86, *Muwatta' Malik* dalam *Kitab Jum'at* hadis ke 6, *Ad-Darimi* dalam *Kitab Sholat* bab 195, dalam *Musnad Ahmad Bin Hanbal* terdapat dalam juz 2 halaman 244,272,280,393,396,485,518,532.¹³

Mengingat Banyaknya Jumlah *muharrij* hadis tersebut, maka penulis membatasi pada 6 kitab hadis saja, 2 hadis dari kitab *Sahih*, yaitu pada *kitab Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*, 2 hadis dari kitab *Sunan*, yaitu *Sunan Abu Daud* dan *Sunan At-Turmuzi* dan satu hadis dari kitab *Muwatta' Malik* dan satu hadis dari *Musnad* Imam Ahmad bin Hanbal.

Adapun permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas hadis tentang larangan berbicara ketika khatib sedang khutbah di tinjau dari segi *sanad* maupun *matan*-nya.
2. Bagaimana pemahaman (*fiqh al hadis*) yang terkandung dalam hadis tersebut.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

¹³ AJ- Wensinck, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Hadits Al-Nabawiy*, (Leiden, Ej. Al-Brill, 1936), juz. 6, h. 130.

- a. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang larangan berbicara ketika khatib sedang khutbah dari segi *sanad* maupun *matan* hadis.
- b. Untuk mengetahui pemahaman yang sebenarnya (*fiqh al hadis*) tentang larangan berbicara ketika khatib sedang khutbah.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara akademik, penelitian ini berguna untuk membangun teori-teori dalam bidang Ilmu Akademis. Khususnya adalah ilmu hadis dari segi metode penelitian hadis. Dengan adanya ilmu ini, terutama para intelektual muslim tidak begitu mudah menerima hadis-hadis Nabi yang diragukan keotentikannya. Karena disiplin ilmu inilah yang bisa mengklasifikasi hadis *sahih*, *hasan*, dan *dhaif*, bahkan hadis *maudu'* (palsu). Selain itu, penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana Tafsir Hadis dalam Ilmu Ushuluddin.
- b. Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai khazanah ilmu pengetahuan keislaman, khususnya di bidang disiplin *ilmu hadis*, serta sebagai bahan masukan dan kontribusi pemikiran kepada pembaca secara mendalam tentang permasalahan hadis tersebut.

F. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian ini adalah kualitas hadis tentang larangan berbicara di ketika khatib sedang berkhutbah, hal ini dilakukan karena pada kenyataannya masih didapatkan di tengah-tengah masyarakat yang belum memahami secara benar

tentang bagaimana tata cara mendengarkan khutbah ketika khatib sedang menyampaikan khutbah sesuai dengan tuntunan hadis Nabi Saw.

Sepanjang pengetahuan penulis sebenarnya para ahli pun sudah banyak memberikan pengetahuan tentang hukum berbicara ketika khatib sedang berkhutbah. Diantaranya adalah Imam Taqiyuddin Abu Bakar ibn Muhammad al Husaini dengan kitabnya : *Kifayatul Akhyar Fii al Halli Ghayatil Ikhtisar* terbitan CV. Bina Iman (t.th), Abu al Walid Muhammad bin Ahmad Ibnu Rusyd dalam kitabnya yang berjudul *Bidayatul Mujtahid wa Nihayat al Muqtashid* terbitan CV. As Syifa (1990), Muhammad bin Ismail al Kahlany dengan kitabnya *Subulu as Salam* terbitan Damman Dar ibn al Jauzy (1997), selanjutnya dalam *Fiqh Sunnah* karya Sayyid Sabiq terbitan Pena Pundi Aksara (1990). Secara umum, kitab para ulama di atas hanya membahas larangan berbicara ketika khatib sedang berkhutbah dari aspek hukum, walaupun ada memuat hadis yang akan diteliti, namun belum ada penjelasan yang secara spesifik mengenai topik yang akan diteliti.

Penelitian ini tidak sama dengan apa yang telah dijelaskan oleh para ulama dalam kitab-kitab tersebut, akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dan karakteristik tersendiri yaitu, penelitian menyeluruh dalam masalah kualitas hadis baik dari segi *sanad* maupun *matan*, disamping itu, penelitian ini juga menjelaskan tentang maksud dan pemahamannya dari segi *fiqh al hadis*.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap literatur-literatur yang ada di perpustakaan terutama yang berkaitan dengan kitab-kitab hadis, *ulumul hadis*, dan literatur-literatur *syarah al hadis*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan metode sebagai berikut :

1. Sumber Data

- a. Data Primer adalah data hadis tentang larangan berbicara di saat khatib sedang berkhotbah. Data ini bersumber dari kitab-kitab hadis yang *mu'tabar* yaitu: *Sahih Bukhari* (1936) karya Imam Bukhari, *Kitab Sahih Muslim* karya Imam Muslim, *kitab Sunan Turmuzi* karya Imam Turmuzi, *Sunan Abu Daud* karya Abu Daud, *Al Muwatta'* karya Imam Malik, dan *Al-Musnad* karya Ahmad bin Hanbal. Kemudian *Kitab Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Hadis Al-Nabawiy* karya AJ. Wensinck (Leiden 1936).
- b. Data sekunder adalah data yang mendukung dan memperkuat data primer. Data ini bersumber dari literatur-literatur yang ada relevansinya dengan masalah yang di bahas. *Tahzib al-Tahzib* karya Ibnu Hajar al-Asqalani (Beirut:1984), *Tahzib al kamal Fi Asma' al Rijal* karya Jamaluddin Abi al Hajjaj Yusuf al Mizzy (Beirut: 1992), *Cara Praktis Mencari Hadis* karya Syuhudi Ismail (Bulan Bintang : 1991) dan buku-buku lain yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Menela'ah buku yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti dengan merujuk kepada *referensi* yang tersedia dilingkungan akademis UIN SUSKA RIAU.
- b. Melacak salah satu hadis yang akan diteliti (pendekatan kosa kata). Kitab yang dapat dijadikan rujukan adalah karya A.j *Mu'jam Mufahrasasy Li Alfazh al Hadis al Nabawy* Wensinck tahun terbit 1936. dari sinilah akan diperoleh informasi tentang hadis larangan berbicara ketika khatib sedang berkhotbah yang ditunjukkan kitab-kitab hadisnya serta nama-nama *muharrij* (penyusun)-nya. Setelah menemukan hadis yang ditunjukkan oleh kitab *Mu'jam* tersebut, langkah selanjutnya adalah melihat masing-masing *syarah* (penjelasan) hadis sesuai yang dibahas.
- c. Mengumpulkan hadis tentang masalah-masalah yang akan diteliti dan menela'ah biografi rawi yang disertai komentar para ulama tentang kredibilitas mereka.

3. Teknik Analisa Data

Setelah data dikumpulkan, maka data tersebut dianalisa melalui metode *Takhrij Hadis* dengan dua pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan *sanad*, pendekatan sanad ini dilakukan melalui *ilmu takhrij al hadis*, untuk mengetahui sanad-sanad hadis yang *di-ta'dil* (dipuji) dan yang *di-tajrih* (dicela).

- b. Pendekatan *matan*, Pendekatan ini dilakukan melalui *fiqh al hadis*, untuk mengetahui maksud atau pemahaman hadis yang diteliti sehingga mendapatkan pemahaman yang sebenarnya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk melihat secara jelas keseluruhan kajian penelitian ini terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab mempunyai sub bab. Berikut susunannya kerangkanya:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Penelitian, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua berisikan Tinjauan Umum Tentang Takhrij dan Khutbah yang meliputi: Pengertian Takhrij, Tujuan Takhrij, Metode Takhrij, Buku-buku Tentang Takhrij. Kemudian Tinjauan Umum Tentang Khutbah meliputi: Pengertian Khutbah, Syarat dan Rukun Khutbah serta Faktor yang Membatalkan Khutbah.

Bab ketiga berisikan Penyajian Sanad dan Matan Hadis serta Biografi Periwat hadis.

Bab kelima berisikan tentang Analisa Kualitas Sanad Hadis yang meliputi: Analisa Kualitas Sanad Hadis, Analisa Kualitas Matan Hadis, dan *Fiqh al Hadis*.

Bab kelima merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TAKHRIJ DAN KHUTBAH

A. Tinjauan Tentang Takhrij

1. Pengetian Takhrij

Secara bahasa, pengertian *takhrij* berasal dari kata *kharaja*, *khuruja* yang berarti keluar atau muncul.¹ Menurut Mahmud Ath Thahhan, *takhrij* adalah berkumpulnya dua persoalan yang bertentangan dalam satu hal.²

Di samping itu, *takhrij* hadis dari segi bahasa juga mengandung arti mengeluarkan dari sumbernya (الإستنباط), bisa berarti latihan (التدريب), dan menerangkan, menjelaskan duduk persoalan (التوضيح).³ Sedangkan pengertian *takhrij* menurut istilah adalah :

*“ Menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya, dimana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.”*⁴

Definisi *takhrij* menurut ulama hadis mempunyai banyak arti diantaranya adalah:

¹ Akhmad Waritsun al Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h.330.

² Mahmud al Thahhan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis* (terj), (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), h.1.

³ *Ibid*, h. 2.

⁴ *Ibid*, h. 5.

- a. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh. Artinya bahwa para *mukharrij* melakukan suatu kegiatan pengumpulan dan penghimpunan hadis nabi kedalam kitab hadis yang mereka susun. Seperti *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Tarmizi*, dan lain-lain.
- b. Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh gurunya atau berbagai kitab atau lainnya yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri atau para gurunya dengan mengemukakan periwayat dan penyusun kitab yang dijadikan sumber pengambilan seperti Imam Al-Baihaqi yang telah banyak mengambil hadis dari kitab *As-Sunan* yang disusun oleh Abu Hasan Al-Basri As-Saffar, lalu Al-Baihaqi mengemukakan sanadnya sendiri.
- c. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para *mukharrijnya* langsung, misalnya kitab *Bulugh Al-Maram* karya Ibn Hajar Al-Atsqalani.
- d. Takhrij hadis yang dilakukan oleh *muhaddisin* dengan mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya, yakni kitab-kitab hadis dengan menyertakan metode periwayatan dan sanadnya masing-masing serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.

- e. Menunjukkan atau mengemukakan letak usul hadis pada sumber aslinya yaitu berbagai kitab yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing. Kemudian untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.⁵

Dari pengertian takhrij hadis diatas, definisi yang paling populer dikalangan ulama hadis adalah sebagaimana yang terdapat dalam poin yang kelima.

2. Tujuan *Takhrij*

Tidak diragukan lagi bahwa, mengetahui disiplin ilmu *takhrij* sangat penting bagi orang yang berkecimpung dalam kajian ilmu-ilmu syar'i mempelajari kaedah-kaedah dan metodenya, dengan hal tersebut diharapkan agar seseorang yang mengeluti bidang tersebut mengetahui bagaimana ia sampai kepada hadis tersebut pada sumber-sumbernya yang asli. Manfaat *takhrij* amatlah besar, terutama bagi mereka yang bergelut di dalam bidang hadis dan ilmu hadis. Sebab dengan perantara ilmu *takhrij* seseorang akan mendapat petunjuk kepada sumber hadis yang disusun oleh para tokoh atau imam hadis. Selain itu, di dalamnya ditemukan banyak kegunaan dan hasil yang diperoleh, khususnya dalam menentukan kualitas sanad hadis.

⁵ Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 41-42.

Tujuan utama takhrij hadis adalah untuk menunjukkan hadis-hadis dan menerangkan ditolak atau diterimanya hadis-hadis tersebut.

3. Metode *Takhrij*

a. *Takhrij Matan*⁶

Menurut At-Thahhan, metode takhrij ada lima macam, yaitu: (1). *Takhrij* menurut lafal pertama hadis, (2). *Takhrij* menurut lafal-lafal yang terdapat dalam hadis, (3). *Takhrij* menurut perawi terakhir, (4). *Takhrij* dengan cara mengetahui tema atau judul hadis, dan (5). *Takhrij* menurut klasifikasi jenis hadis.⁷

Pada metode pertama, sangat tergantung kepada lafaz pertama matan hadis. Hadis-hadis yang menggunakan metode ini dikodifikasi berdasarkan lafaz spertamanya menurut urutan huruf-huruf hijaiyah.⁸ Seorang *mukharrij* yang menggunakan metode ini haruslah terlebih dahulu mengetahui secara pasti lafaz pertama dari hadis yang akan ditakhrijnya, setelah itu barulah dia melihat huruf pertamanya pada kitab-kitab *takhrij* yang disusun berdasarkan metode ini, dan huruf kedua, ketiga, dan seterusnya. Diantara kitab-kitab yang menggunakan metode ini

⁶ Hadis yang oleh ulama didefinisikan sebagai perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan ihwal Nabi Muhammad Saw, di dalamnya terdiri dari *sanad* dan *matan*. *Sanad* dipahami sebagai rangkaian nama-nama para periwayat hadis yang menukilkan *matan* hadis dari sumbernya yang pertama (Rasullah Saw). Sedangkan *matan* dipahami sebagai materi atau lafaz hadis. Lihat Muhammad Ajjaj al Khatib, *Ushul al Hadis; Ulumuh wa Mushtalahu*, (Beirut, Dar al Fikr, 1991), h. 31-32.

⁷ Mahmud al Thahhan, *Op.cit*, h.16.

⁸ *Ibid*, h. 30. lihat juga: Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Metode Takhrij Hadis*, alih bahasa oleh: Said Agil Husin Al-Munawwar, Ahmad Rifqi Muchtar, (Semarang: Dina Utama, 1994), h.15.

adalah *al-Jami' al Shaghir min Hadis al-Basyir al Nadzir* karangan al Suyuthi (w.911 H) *Al-Fath al Kabir fi Dhamm al Ziyadat Ila al-Jami' al Shaghir*, juga karangan al Suyuthi, *Jam'al Jawami' aw al Jami' al Kabir*, karangan al-Manawi (W.1031 H), *Hidayat al-Bari Ila Tartib Ahadis al-Bukhari*, karangan as-Sayyid Abdur-Rahim bin 'Anbar ath-Thahthawy, (W.1365 H).

Pada metode kedua, yaitu dengan jalan mengetahui lafal hadis yang terdapat dalam matan hadis baik berupa *isim* (kata benda) maupun *fiil* (kata kerja) yang sedikit berlakunya atau lafal-lafal yang masih asing. Semakin asing (*gharib*) suatu kata, maka pencarian hadis akan semakin mudah dan efisien. Metode kedua ini dapat dilakukan dengan menggunakan kitab *Mu'jam al Mufahraz li al Faz al Hadis al Nabawi*. Karya A.j.Wensinck (W.1939). kitab ini memuat lafaz-lafaz hadis dalam sembilan kitab hadis yang masyhur, yaitu kitab hadis enam, *Muwatta' Malik*, *Musnad Ahmad*, *Musnad al-Darimi*. Metode yang digunakan dalam kitab ini antara lain: kitab yang sembilan dipakai dengan rumusan untuk setiap bab. Seperti huruf *kha* (خ) berarti *Sahih Bukhari* dengan mencantumkan tema dan nomor bab terdapatnya hadis. Huruf *mim* (م) berarti *Sahih Muslim* dengan mencantumkan tema dan nomor bab terdapatnya hadis. Dan tanda-tanda yang lain bagi setiap kitab.

Tanda-tanda tersebut ditulis di bawah halaman kitab. Cara yang dipakai dalam menentukan hadis pada kitab yang sembilan adalah dengan cara menulis nama pembahasan hadis, seperti kata *adab*, kemudian menjelaskan nomor bab pembahasan tersebut. Khusus untuk hadis dalam kitab *Sahih Muslim* dan *Muwatta'*

Malik, penunjukkan nomor hadis tidak dijelaskan sebagai pembahasan tapi langsung ditulis nomor hadis, karena penomoran pada dua kitab itu dimulai dari awal kitab sampai akhir kitab. Sementara itu penunjukan hadis dalam *Musnad Ahmad*, didalam *Mu'jam*, menulis nomor besar (nomor juz) dan nomor kecil (nomor hadis). Kata yang diletakkan sebagai pembahasan tidak termasuk huruf atau yang serupa dengannya seperti *fī* (في), *min* (من)) dan kata lain yang tidak berbentuk *isim* atau *fī'il*.

Metode ketiga yaitu *takhrij* melalui perawi pertama hadis, metode ini berdasarkan pada perawi pertama suatu hadis, baik perawi tersebut dari kalangan *Sahabat* bila sanad hadisnya bersambung kepada Nabi (*mutashil*), atau dari kalangan *tabi'in* bila hadis itu *mursal*. Para penyusun kitab-kitab *takhrij* dengan metode ini mencantumkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap mereka (perawi pertama), *sahabat* atau *tabi'in*. Sebagai langkah pertama ialah mengenal terlebih dahulu perawi pertama setiap hadis yang akan kita *takhrij* melalui kitab-kitabnya. Langkah selanjutnya mencari nama perawi pertama tersebut dalam kitab-kitab itu, dan kemudian mencari hadis yang kita inginkan diantara hadis-hadis yang tertera di bawah nama perawi pertama itu. Bila kita telah menemukannya, maka kita akan mengetahui pula ulama hadis yang meriwayatkannya.

Metode ini tidak mungkin akan dapat membantu besar proses pencarian hadis tanpa mengetahui terlebih dahulu dengan pasti perawi pertamanya. Untuk itu kita harus menggunakan metode-metode lainnya. Metode-metode tersebut dapat kita

jadikan rujukan pencarian hadis bila kita bersikeras tetap ingin memanfaatkan metode ketiga ini.

Pada garis besarnya kita-kitab *takhrij* yang disusun berdasarkan metode ketiga ini terbagi menjadi dua yaitu: kitab-kitab *Athraf* dan kitab-kitab *Musnad*.⁹

Kitab-kitab yang berjenis *Athraf* diantaranya adalah: *Athraf al Shahihain*, karangan al hafizh Imam abu Mas'ud Ibrahim bin Muhammad bin Ubaid al Damasysqy (w. 400 H), *Athraf al Shahihain*, karangan al Hafizh Imam Khalaf bin Hamadun al Washithy (w. 401 H), *Athraf al Kutub Sittah*, karangan al Hafizh Syamsuddin Abu al Fadhly Muhammad bin Thahir bin Ahmad al Maqdisi, dikenal dengan nama Ibnu al-Qaysarany (W. 507 H), dan lain-lain.¹⁰ Dan diantara kitab *Musnad* diantaranya adalah:

1. Musnad al-Humaidi

Kitab ini di tulis oleh Al-Hafiz Abu Bakar Abd Allah Ibn Al Zubair Al Humaidi (w.219 H) kitab ini memuat 1300 hadis. Penyusunannya berdasarkan musnad sahabat, yang diawali dengan Musnad Abu Bakar Ash Shiddiq, kemudian *Khulafa'u al Rasyidin*, sepuluh sahabat yang telah dijamin masuk surga selain Tholhah ibn Ubaidillah, selanjutnya sahabat yang lebih dahulu masuk Islam, *Ummahat al Mu'minin*, diikuti dengan sahabat secara umum. Untuk mencari hadis

⁹ Kitab *Athraf* adalah kitab yang menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat, penyusunnya hanya menyebutkan beberapa kata atau pengertian dari *matan* yang menurutnya dapat dipahami hadis yang dimaksud, kitab *Musnad* adalah kitab yang disusun berdasarkan perawi teratas, yaitu *sahabat* dan memuat hadis-hadis setiap *sahabat*, Lihat: *Ibid*, hal 79 dan 109.

¹⁰ *Ibid*, h. 81.

dalam kitab ini, pertama kali kita cari nama sahabat, kemudian cari hadis yang dimaksud dalam musnadnya.

2. Musnad Ahmad bin Hanbal

Musnad ini diawali dengan *Musnad* sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, diawali *Khulafa'u al Rasyidin*, kemudian Abdurrahman ibn Abu Bakar, tiga hadis untuk tiga sahabat, *musnad ahli bait* dan sahabat lainnya.

Metode keempat adalah *takhrij* menurut tema hadis, *mentakhrij* dengan metode ini bersandar pada pengenalan tema hadis. Setelah kita menentukan yang akan kita *takhrij*, maka langkah selanjutnya ialah menyimpulkan tema hadis tersebut. Kemudian kita mencarinya melalui tema ini pada kitab-kitab metode ini. *Mentakhrij* dengan metode ini merujuk kepada kitab-kitab hadis yang tersusun berdasarkan pembahasan *Fiqh*. Kitab-kitab ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1). Kitab hadis yang membahas seluruh masalah keagamaan, yang *masyhur*, seperti kitab *al Jawami' al Mustakhraj wa al Mustadrak Ala al Jawami' al Ma'ajim al zawaid*, dan *Miftah al kunuz al Sunnah*. (2). Kitab yang membahas sebagian besar masalah keagamaan yang terdapat bermacam-macam kitab, seperti *al Sunan*, *al Mustadrak*, *al Muwatta' Mustakhraj ala al Sunnah*. (3). Kitab hadis yang membahas masalah tertentu yang terdapat dalam kitab tertentu, seperti *al Ajza' al Targhib wa al Tarhib*, *al Ahkam* dan lain-lain.

Metode kelima adalah *takhrij* menurut klasifikasi jenis hadis. Metode kelima ini mengetengahkan suatu hal yang baru berkenaan dengan upaya para Ulama yang

telah menyusun kumpulan hadis-hadis berdasarkan status hadis. Kitab-kitab jenis ini sangat membantu sekali dalam pencarian hadis berdasarkan statusnya, seperti hadis-hadis Qudsi, hadis-hadis yang sudah masyhur, hadis-hadis *mursal*. diantara kitab-kitab yang di susun menggunakan metode ini antaranya: sekitar hadis *Qudsi* seperti *at Tihafatu al Saniatu fil al Hadis al Qudsi* karya Syeikh Muhammad bin Mahmud bin Shalih bin Hasan al Tharbizuni (w. 1200 H), Sekitar hadis *Mursal* seperti *al Marasiil* karya abu Daud Sulaiman bin Asy'ats, penyusun *Sunan* yang merupakan salah satu kitab hadis yang enam (w.275 H). dan lain-lain.

b. *Takhrij Sanad*

Yang dimaksud dengan *sanad* dalam pembahasan ini adalah rangkaian atau silsilah para periwayat hadis yang menyampaikan kepada materi hadis (*matan*), termasuk di dalamnya juga para periwayat itu sendiri.¹¹ Para periwayat hadis, dalam ilmu hadis dikenal dengan istilah *al Rawi* (periwayat), apa yang diriwayatkan dinamai *al Marwi*, susunan atau rangkaian para periwayat itulah yang di sebut sebagai *sanad*, atau biasa juga disebut *isnad*. Dan kalimat atau lafaz-lafaz yang disebutkan sesudahnya itulah dinamai *matan*.¹²

Munculnya *sanad* dan *matan* hadis tidak lain karena adanya suatu kegiatan yang dilakukan oleh periwayat hadis, yang dikenal dengan istilah *al Riwayat*, yaitu kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis (*Tahammul wa al Ada' al Hadis*), serta

¹¹ Muhammad Ajjaj al Khatib, *Op.cit*, h. 32-33.

¹² Subhi al Shalih, *Ulum al Hadis wa Mustalahuh*, (Al Malayin, Dar al Ilm, 1997), h.107.

penyandaran hadis itu kepada rangkaian para periwayat dengan bentuk-bentuk tertentu (*sighat tahammaul wa al ada'*).¹³ Oleh karena itu *sanad* dapat dinyatakan otentik, benar dan sahih, setelah dilakukan pembuktian tentang identitas, kepribadian dan latar belakang kehidupan para periwayat dan segala aspek yang terkait dengan periwayatan hadis termasuk *sighat tahammul wa al ada'* yang digunakan para periwayat. Dalam ilmu hadis, pembahasan hal ihwal *sanad* termasuk dalam kajian *Ilmu Rijal al Hadis* dan *Ilmu Jarh wa Ta'dil*.¹⁴

Dengan demikian, dalam upaya membuktikan kebenaran dan keshahihan *sanad* hadis perlu diketahui beberapa hal pokok sebagai berikut:

1. Mengetahui keadaan *sanad*

Yang termasuk dalam unsur-unsur identitas *sanad* adalah: nama lengkap periwayat, *kunyah* (gelar kemuliaan)¹⁵, *laqab* (alias nama panggilan yang lain seperti Abu Bakar yang nama sebenarnya adalah Abdullah ibn Qahaffah), tempat

¹³ Jalal al Din al Syuyuthi, *Tadrib al Rawiy*, jilid II, ed. Abd al Wahhab al Latief, (Madinah: al Maktabah al Islamiyah, 1392 H), h. 225.

¹⁴ *Ilmu Rijal al Hadis* adalah ilmu untuk mengetahui para periwayat hadis dalam kapasitasnya sebagai periwayat hadis. Sementara *Ilmu Jarh wa Ta'dil* adalah ilmu yang membahas tentang para periwayat hadis yang dapat menunjukan keadaan mereka baik yang dapat mencatatkan (*tajrih*) atau yang membersihkan mereka (*ta'dil*) dengan lafaz tertentu. Lihat Subhi al Shaleh, *Op.cit*, h.109-110.

¹⁵ Mengingat jasa dan usaha para ulama hadis yang sangat besar dalam upaya pembinaan hadis, pengembangan dan pemeliharaannya, kepada mereka diberikan laqab atau gelar-gelar kemuliaan tertentu, baik terhadap ulama yang hidup pada *thabaqah* sahabat, *tabi'in* dan *tabi'tabi'in*, maupun terhadap ulama yang hidup pada *thabaqah* berikutnya. Gelar-gelas dimaksud adalah : *Amir al Mu'minin fi al Hadis*, *al Hakim*, *al Hujjah*, *al Hafizh*. Penjelasan lebih lanjut lihat Mahmud at Thahhan, *Op.cit*, h.16-17, Ajjaj al Khatib, *Op.cit*, h.448-449.

dan tanggal/tahun lahir, tempat tanggal/tahun wafat serta komentar para ulama terhadap *sanad* tersebut, baik *tajrih* maupun *ta'dil*.

2. *Rihlah* ilmiah

Yang dimaksud *rihlah* ilmiah di sini adalah perjalanan para periwayat (*sanad*) dalam menuntut ilmu, menerima dan menyampaikan hadis (*tahammul wa al ada*). Untuk itu perlu dijelaskan siapa guru-guru yang menjadi sumber periwayatan hadis bagi *sanad* (*ruya 'an*) dan siapa saja murid yang meriwayatkan hadis dari padanya (*ruya 'anhu*). Pertemuan antara guru dan murid (*liqa'*) dan hidup semasa antara keduanya (*mu'asyarah*) merupakan unsur terpenting dalam upaya menentukan kebersambungan *sanad* hadis (*ittishal al sanad*).¹⁶

3. *Sighat Tahammul wa al 'Ada*

Yang dimaksud dengan *sighat tahammul wa al 'ada* di sini adalah kata-kata atau lafaz-lafaz tertentu yang digunakan oleh periwayat hadis dalam menyandarkan periwayatannya, yaitu: *sami'tu*, *haddatsana*, *akhbarana*, *akhbarani*, *qaala lana*, *zakara lana*, *'an*, *'anna* dan seterusnya.

4. Komentar para ulama hadis tentang kepribadian para periwayat (*sanad*)

komentar ulama hadis tentang kepribadian para periwayat hadis dapat dilihat pada *Ilmu Jarh wa al Ta'dil*.

¹⁶ Ketentuan tentang pertemuan antara guru dan murid (*liqa'*) dan hidup sezaman guru dan murid (*mu'asyarah*) merupakan syarat Bukhari dalam menentukan kebersambungan *sanad* (*ittishal al sanad*) yang berbeda dengan Muslim dan ulama hadis lainnya. Lihat Ali Musthafa Ya'qub, *Imam al Bukhari dan Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), h.16-17.

4. Buku-buku Tentang Takrij

- a. Buku-buku atau kitab-kitab *takhrij* yang populer¹⁷ diantaranya adalah:
- b. *Kitab Takhriju Ahadisil Muhazzab*, karya Abu Ishaq As Syirazi, tulisan Muhammad bin Musa Al Hazimi (w.584 H).
- c. *Kitab Takhriju Ahadisil Mukhtasaril Kabir*, karya Ibnul Hajib, tulisan Ahmad bin Abdul Hadi al Maqdisi (w.774 H)
- d. *Kitab Nasbur Rayah Li Ahadisil Hidayah*, karya al Margigani, tulisan Abdullah bin Yusus Az Zaila'i (w.762 H)
- e. *Kitab Takhriju Ahadisil Kassyaf*, karya Al Jahiz, tulisan As Zaila'I juga
- f. *Kitab Al Badrul Munir Fi Takhrijil Ahadisi Wal Asaril Waqi'ati Fi Syahril Kabiri*, karya Ar Rafi'i, tulisan Umar bin Ali al Mulkin {804 H).
- g. *Kitab Al Mugni An Hamlil Asfar Fi Takhriji Ma Fil Ihya Minal Akhbar*, tulisan Abdurrahim bin Al Husain Al Iraqi (806 H).
- h. *Kitab At Talkhisul Khabir Fi Takhriji Ahadisi Syarhil Wajisi Kabir*, kitab Ar Rafi'I, tulisan Ahmad bin Ali bin Hajar al Asqalani (852 H).
- i. *Kitab Ad Dirayah Fi Takhriji Ahadisil Hidayah*, Tulisan al Hafiz Ibnu Hajar juga.
- j. *Kitab Tuhfatur Rawi Fi Takhriji Ahadisil Baidawi*, tulisan Abdur Rauf al Munawi.

¹⁷ Mahmud at Tahhan, *Op.cit*, h. 9.

B. Tinjauan Tentang Khutbah

1. Pengertian Khutbah

Khutbah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *khataba*, yang berarti ceramah atau pidato yang berisi masalah keagamaan. Sedangkan yang dimaksud dengan khutbah Jum'at adalah khutbah atau ceramah yang diucapkan atau yang dilakukan pada hari Jum'at sebelum shalat dilakukan.¹⁸

Khutbah Jum'at menempati kedudukan yang tersendiri dalam rangka ibadah Jum'at, yaitu suatu ibadah wajib dan khutbah adalah ketentuannya. Waktu khutbah itu relatif singkat dan dikerjakan dengan penuh hikmat, khusyuk dan penuh ketenangan.

2. Syarat-syarat Khutbah

- a. Khatib harus suci dari dua hadas.
- b. Pakaian Khatib harus suci dari najis.
- c. Khatib harus menutup auratnya.
- d. Khatib harus berdiri bila mampu.
- e. Khutbah harus dilaksanakan pada waktu zuhur, sesudah matahari terbit.
- f. Khatib harus duduk sebentar dengan *thuma'ninah* (tenang) di antara dua khutbah.

¹⁸ Tim Penyusun Pustaka Azet, *Op.cit*, h. 336.

- g. Khatib harus menguatkan suaranya waktu berkhotbah sekira dapat di dengar oleh hadirin minimal 40 orang.
- h. Khatib harus melaksanakan khutbah dengan berturut-turut antara khutbah pertama dan khutbah kedua, dan antara dua khutbah dengan shalat jum'at.
- i. Khatib harus menyampaikan rukun-rukun khutbah dengan bahasa Arab. Adapun yang selain rukun boleh dengan bahasa daerah masing-masing.¹⁹

3. Rukun-rukun Khutbah

- a. Khatib harus membaca hamdalah, memuji kepada Allah di dalam dua khutbah (khutbah pertama dan khutbah kedua).
- b. Khatib harus membaca shalawat kepada Nabi Saw, di dalam dua khutbah (khutbah pertama dan khutbah kedua).
- c. Khatib harus berwasiat kepada hadirin agar bertakwa kepada Allah Swt, di dalam dua khutbah.
- d. Khatib harus membaca ayat al Qur'an pada salah satu dari dua khutbah.

¹⁹ Ahmad Sunarto, *Himpunan Khutbah Jum'at*, (Jawa Timur: Yayasan Amanah Tuban, 1997), h.7 lihat juga Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat lengkap*, (Semarang: Toha Putra, th), h. 63.

- e. Khatib harus membaca doa untuk seluruh kaum muslimin pada khutbah kedua.²⁰

4. Faktor-faktor yang Dapat Membatalkan Khutbah

Adapun faktor-faktor yang dapat membatalkan khutbah antara lain:

- a. Meninggalkan salah satu dari rukun khutbah.
- b. Meninggalkan salah satu dari syarat khutbah.
- c. Dalam membaca kalimat-kalimat (rukun-rukun) khutbah dan melakukan dua khutbah tidak sambung menyambung antara satu dengan yang lainnya. Jika di antara kalimat-kalimat khutbah ada yang terputus, walaupun sebab uzur, maka batallah khutbah itu.

²⁰ *Ibid*, lihat juga Moh Rifa'I, Moh Zuhri, Salomo, *Terjemah Khulashah Kifayatul Akhyar*, (Semarang: Toha Putra, 1978), h.102.

BAB III

HADIS TENTANG LARANGAN BERBICARA DISAAT KHATIB SEDANG BERKHUTBAH

A. Penyajian Hadis

Berdasarkan penelusuran pada kitab *Mu'jam al Mufahras li Alfaz al Hadis an Nabawi*, maka diperoleh informasi bahwa hadis tentang larangan berbicara ketika khatib sedang berkhutbah diriwayatkan oleh beberapa orang *mukharrij* diantaranya yaitu Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Daud, Imam Turmudzi, Imam Anas bin Malik dan Ahmad bin Hanbal. Adapun lafaz-lafaz riwayat yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Hadis riwayat Bukhari

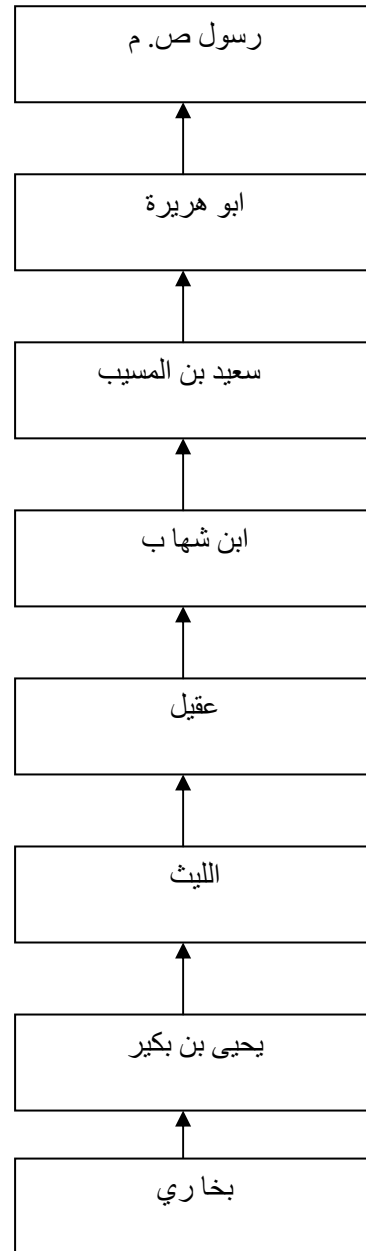
حدثنا يحيى بن بكير قال: حدثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب قال: أخبرني سعيد المسيب أن أبا هريرة أخبره أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إذا قلت لصاحبك انصت يوم الجمعة والامام يخطب فقد لغوت.¹

Urutan nama periwayat hadis riwayat **Bukhari** adalah:

Abu Hurairah (periwayat I), **Said ibn al Musayyab** (Periwayat II), **Ibn Syihab** (Periwayat III), **Uqail** (periwayat IV), **Lais** (periwayat V), **Yahya bin Bukairi** (periwayat VI), dan **Bukhari** sebagai *Muharrij*.

Untuk lebih jelasnya bisa di lihat dari skema berikut ini:

¹ Imam Abu Abdillah ibn Ismail Ibn al Mughirah Bukhari, *Op.cit*, h. 253.

SKEMA SANAD HADIS

2. Hadis Riwayat Muslim

حدثنا قتيبة بن سعيد و محمد بن رمح بن المخاجر قال: ابن رمح اخبرنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب اخبرني سعيد بن المسيب ان ابا هريرة اخبره ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: اذا قلت لصاحبك انصت يوم الجمعة و الامام يخطب فقد لغوت.²

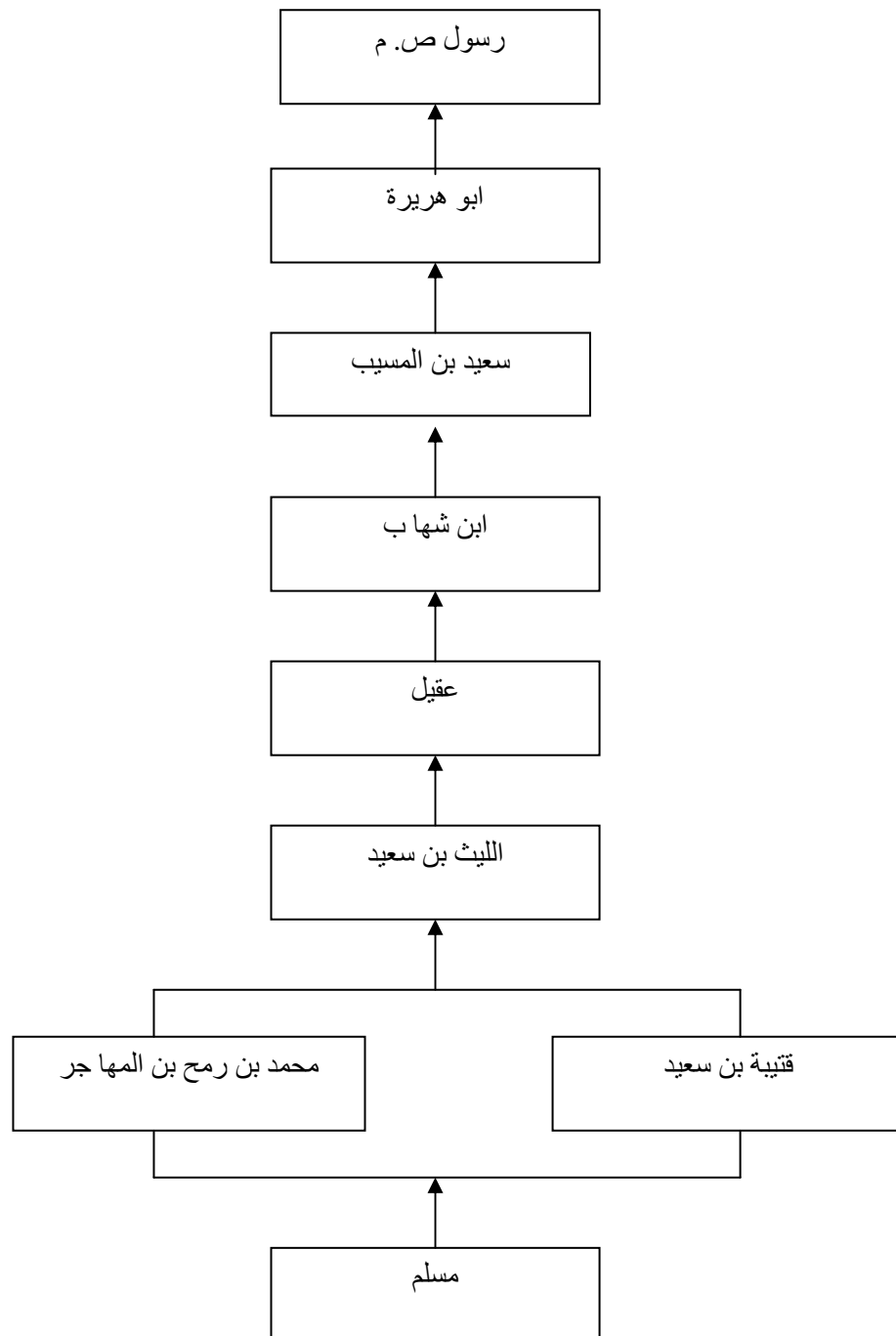
Adapun urutan nama periwayat hadis pada jalur **Muslim** adalah:

Abu Hurairah (periwayat I), Said bin al Musayyab (periwayat II), Ibn Syihab (periwayat III), Uqail (periwayat IV), Laits (periwayat V), Muhammad bin **Rumhin bin al Muhajir** (periwayat VI), **Qutaibah bin Said** (periwayat VII), dan **Muslim** sebagai *Muharrij*.

Untuk lebih jelasnya urutan sanad hadis riwayat Muslim dapat dilihat pada skema sanad berikut:

² Abu al Husein Muslim Ibn al Hajjaj al Qusairi, *Sahih Muslim*, (Kairo: Dar al Hadis, 1992), h. 583.

SKEMA SANAD HADIS

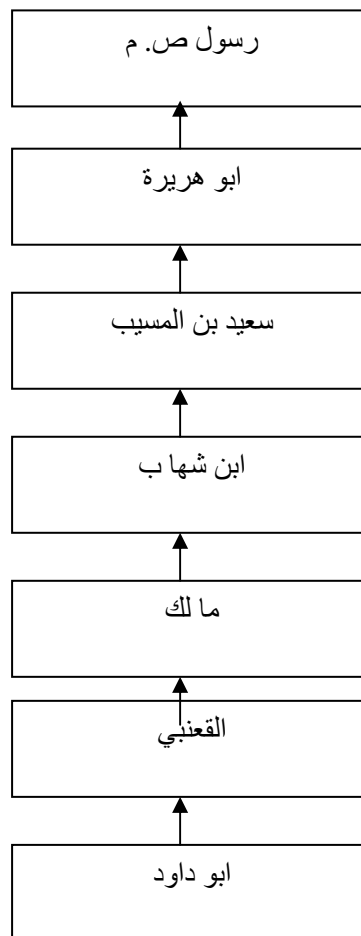


3. Hadis Riwayat Daud

حدثنا القعنبي عن مالك عن ابن شهاب عن سعيد عن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: اذا قلت انصت والإمام يخطب فقد لغوت.³

Adapun urutan nama periwayat hadis dalam jalur **Abu Daud** adalah: **Abu Hurairah** (periwayat I), **Said al Musayyab** (periwayat II), **Ibn Syihab** (periwayat III), **Malik bin Anas**(periwayat IV), **Al Qa'nabi** (periwayat V), dan **Abu Daud** sebagai Muharrij. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari skema *sanad* berikut:

SKEMA SANAD HADIS



³ Abu Daud Sulaiman ibn al Asy'ats as Sijistany, *Sunan Abu Daud*, juz I, (Beirut: Dar al Fikr, 1996), h. 415.

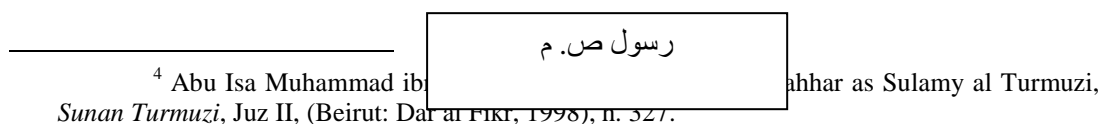
4. Hadis Riwayat Turmuzi

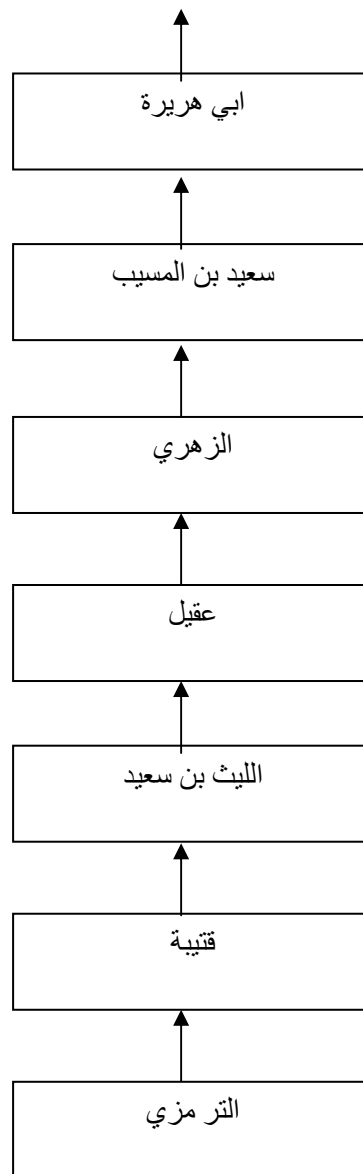
حدثنا قتيبة اخبرنا الليث بن سعيد عن عثيل عن الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من قال يوم الجمعة والإمام يخطب انصت فقد لغا.⁴

Urutan nama periwayat hadis riwayat **Turmuzi** adalah: **Abu Hurairah** (periwayat I), **Said bin al Musayyab** (periwayat II), **Az Zuhri** (periwayat III), **Uqail** (periwayat IV), **Laist bin Said** (periwayat V), **Qutaibah** (periwayat VI), dan **Turmuzi** sebagai *Muharrij*.

Untuk lebih jelas urutan *sanad* hadis dari jalur Turmuzi dapat dilihat dari skema berikut:

SKEMA SANAD HADIS





5. Hadis Riwayat Muatta' Imam Malik

حدثني يحيى عن مالك عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إذا قلت لصاحبك انصت والإمام يغطب يوم الجمعة فقد لغوت.⁵

Urutan Nama periwayat hadis riwayat **Imam Malik** adalah: **Abi Hurairah** (periwayat I), **Al A'raj** (periwayat II), **Abi Al Zinad** (periwayat III), **Malik** (periwayat IV), **Yahya** (periwayat V).

Untuk lebih jelasnya urutan sanad di atas dapat dilihat melalui skema berikut:

SKEMA SANAD HADIS



6. Hadis Riwayat Ahmad bin Hanbal

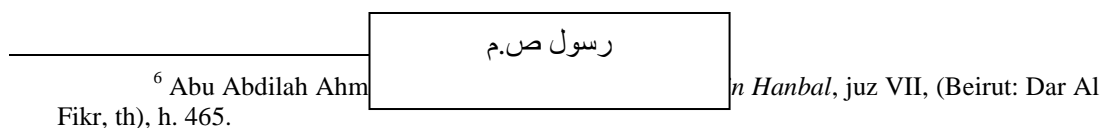
⁵ Malik bin Anas, *Al Muwatta'*, juz I, (Beirut: Dar al Kutub Ilmiah, th), h. 103.

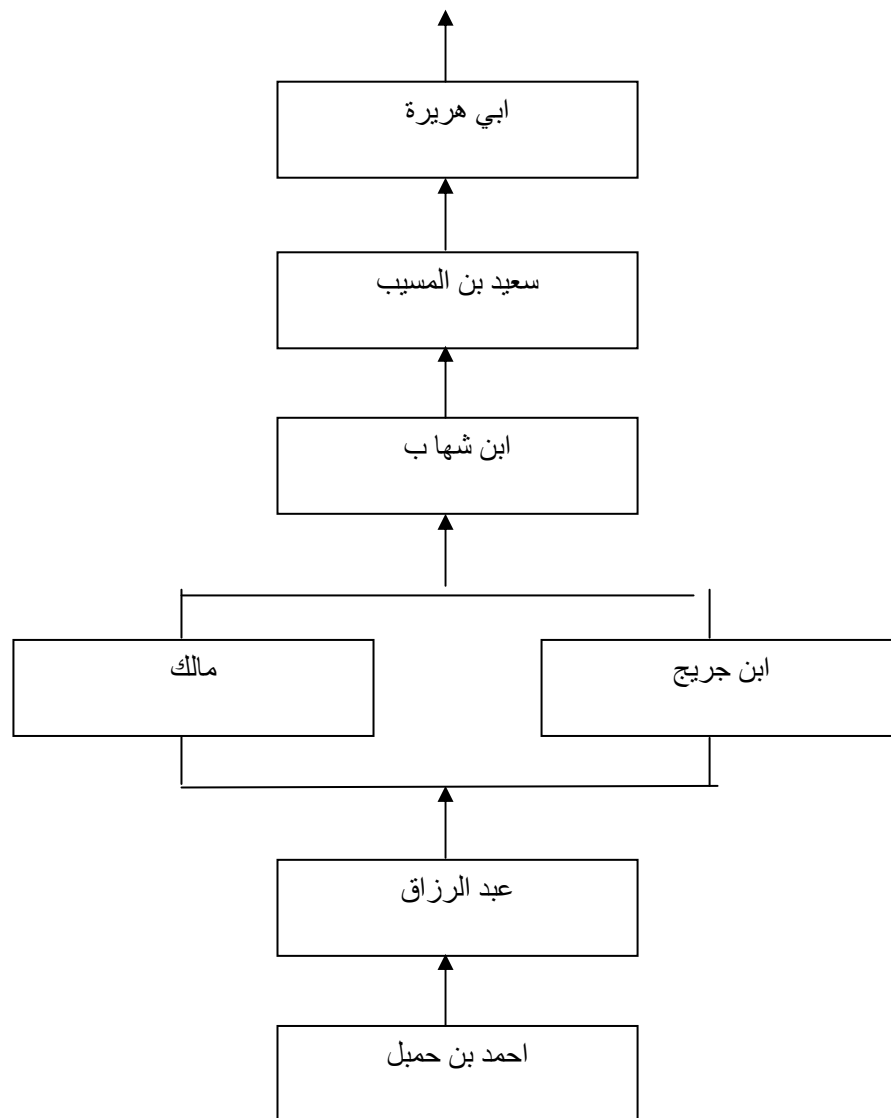
حدثنا عبدالله حدثني ابي ثنا عبدالرزاق ثنا ابن جريج ومالك عن ابن شهاب عن ابن المسيب عن ابي هريرة قال: سمعت لنبي صلى الله عليه وسلم يقول: اذا قلت لصاحبك واإمام يغضب انصت فقد لغوت.6

Urutan periwayat hadis riwayat **Ahmad bin Hanbal** adalah: **Abu Hurairah** (periwayat I), **Ibn Al Musayyab** (periwayat II), **Ibn Syihab** (periwayat III), **Malik** (periwayat IV), **Ibn Juraij** (periwayat V), **Abdul Razzaq** (periwayat VI), **Ahmad bin Hanbal** sebagai *Muharrrij*.

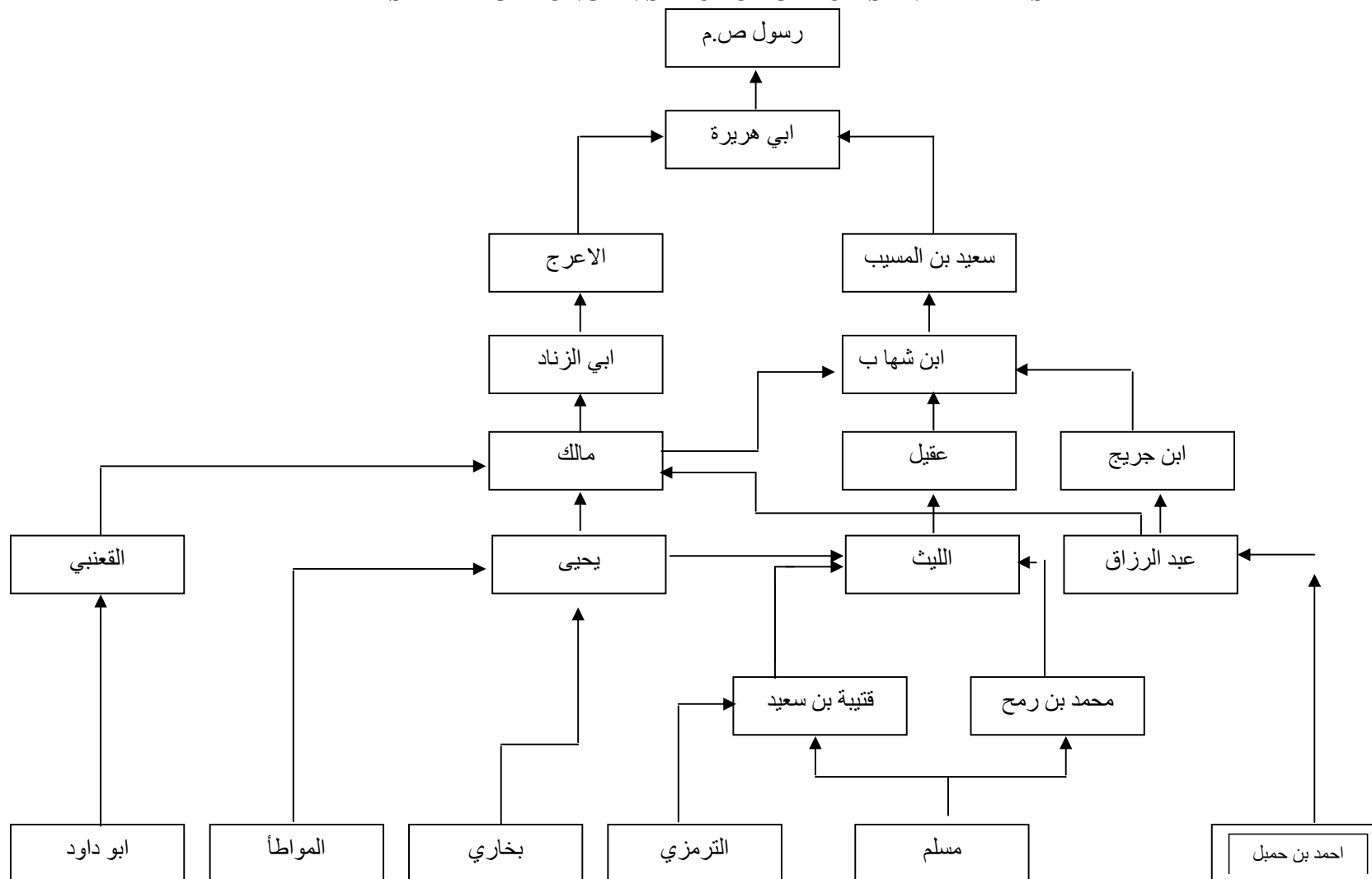
Untuk lebih jelasnya urutan sanad di atas dapat dilihat dari skema berikut:

SKEMA SANAD HADIS





SKEMA GABUNGAN SELURUH JALUR SANAD HADIS



B. Biografi Periwat Hadis

1. Hadis Riwayat Bukhari

Periwayat pertama adalah Abu Hurairah, nama aslinya adalah Abdurrahman ibn Sakr ibn ad Dausi at Tamimy, beliau lahir pada tahun 21 SH dan wafat pada tahun 59 H, beliau meriwayatkan hadis dari Nabi sendiri dengan menggunakan lafaz *Anna akhbarohu*. Dan Abu hurairah juga berguru dari para sahabat diantaranya yakni Abu Bakar, Umar, Fadhil bin Abbas bin Abdul Muthalib, Usamah bin Said, Aisyah dan lain-lain.

Sedangkan murid-murid yang meriwayatkan hadis dari beliau antara lain Ibnu Abbas, Ibnu umar, Anas, Watsilah, Jabir, **Al-a'raj**, Marwan bin Hakim, **Said bin al-Musayyab**, Malik bin Amir dan lain-lain.⁷

Para Ulama menilai Abu Hurairah sebagai seorang yang *stiqah*, Abu Hurairah tidak diragukan lagi selain beliau penghawal hadis juga sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah SAW. Dan dia merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis dibanding dengan sahabat lainnya. Menurut Asy Syafi'i "Abu Hurairah adalah orang yang paling banyak menghawal hadis pada masanya" Para ulama kritikus Hadis tidak ada yang mencela kepribadian Abu Hurairah sebagai periwayat hadis dari Rasulullah SAW.

Periwayat kedua adalah Said al Musayyab, yang meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah dengan menggunakan lafaz *Anna*. Nama aslinya adalah Said bin

⁷ Syihab al Din Ahmad ibn Ali ibn Hajar al Asqalani, *Tahzib al Tahzib*, (Beirut: Dar al Fikr, 1984), h. 227-239.

al Musayyab bin Hasan bin Abi Wahab bin Amru bin A'iz bin Imran bin Makhsum al Quraisyiyi, al-Makhsumi. Dia dilahirkan dua tahun sebelum Umar menjadi khalifah. Beliau wafat pada tahun 94 H. ada juga yang berpendapat beliau wafat pada tahun 93 H.⁸ Guru-guru beliau adalah Abu bakar, Umar, Usman, Ali, Said bin Abi Waqas, Ibn abbas, **Abu Hurairah**, Aisyah dan lain-lain.

Sedang murid-muridnya diantaranya adalah: Anaknya Muhammad, Salim bin Abdullah bin Umar, **Az-Zuhri**, Qatadah dan lain-lain.⁹

Tentang kualitas kepribadianya para ulama menilai bahwa beliau adalah seorang yang *tsiqah*, menurut Ibnu Main Said, Ibnu al Musayyab adalah seorang yang berstatus *tsiqah*, menurut Al 'Ajali, Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibban bahwasanya Said Al Musayyab adalah orang yang berstatus *tsiqah*. Menurut ulama ahli hadis mereka telah sepakat memasukkan Said Al Musayyab sebagai salah seorang *Ashahhu al Marasil* (riwayat yang berkesinambungan).¹⁰

Periwayat ketiga adalah Ibnu Syihab, yang meriwayatkan hadis dari Said Musayyab dengan menggunakan lafaz *akhbarani*. Nama aslinya adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab bin Abdullah bin al Haris bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah al Quraisy al Zuhri al Faqih. Ibn Syihab

⁸ *Ibid*, h. 77.

⁹ *Ibid*, h.76.

¹⁰ *Ibid*, h. 76-77.

tinggal di Ailah, sebuah desa antara Hijaz dan Syam.¹¹ Beliau wafat tahun 123 H ada yang mengatakan ia meninggal pada tahun 125 H.

Dalam meriwayatkan hadis beliau pernah berguru diantaranya adalah Abdullah bin Umar bin Khattab, Abdullah bin Ja'far, **Said Al Musayyab**, Sulaiman bin Yasar dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya diantaranya adalah Atha' bin Abi Rabah, Abu Zubair al Makky, Umar bin Abdul Aziz, **Malik, Uqail**, Syuaib bin Abi Hamzah, **ibn Juraij**, Laist, Ziyad bin Said dan lain-lain.

Para ulama menilai az Zuhri sebagai seorang yang *stiqah*, ibn Said berkata Az Zuhri adalah orang yang *tsiqah*, banyak hadis dan ilmu *riwayah*, Amar bin Dinar berkata” aku tidak melihat ada orang yang pengetahuannya terhadap hadis melebihi Az Zuhri” para ulama kritikus hadis tidak ada yang mencela keperibadiannya sebagai seorang periwayat hadis.

Periwayat keempat adalah Uqail. Yang meriwayatkan hadis dari Ibnu Syihab dengan menggunakan lafaz ‘an.. Nama aslinya adalah Uqail Ibnu Khalid bin Aqil al aily Abu Kalid al umawi Maula Usman. beliau wafat di Mesir tahun 141 H sedangkan menurut Aziz bin al Aily beliau wafat tahun 142 H.¹² dalam meriwayatkan hadis beliau berguru diantaranya adalah ayahnya, pamannya Ziyad, Nafi' Maula bin Umar, al Hasan, Said bin Abi Said al Hudri, Salman bin Kahil, **al Zuhri** dan lain-lain. Sedangkan diantara murid-murid yang menerima hadis dari

¹¹ *Ibid*, h. 385.

¹² *Ibid*, h. 222.

beliau adalah anaknya Ibrahim, anak saudaranya Salamah bin Ruh, Mufdhal bin Fadholah, **Laist bin Sa'ad**, Jabir bin Ismail, Said bin Abi Ayyub, dan lain-lain.

Para ulama kritikus hadis menilai Uqail sebagai seorang yang berstatus *tsiqah*, menurut Ahmad, Muhammad bin Sa'ad dan Nasa'i beliau adalah seorang berstatus *stiqah*. Ishaq bin Ruhyah berkata bahwa Uqail adalah seorang yang *hafiz*. Abu Zarah berkata bahwa beliau adalah orang yang benar-benar berstatus *tsiqah*. Ibnu Muin berkata “ Saya mempercayai orang-orang yang meriwayatkan hadis dari Zuhri yaitu: Malik, Muammar, Uqail, Yunus, Syu'aibi, dan Syufyan. Ibn Abi Maryam dari Mu'in berkata menurutnya Uqail itu *Hujjahnya tsiqah*.

Periwayat kelima adalah Laits. Yang meriwayatkan hadis dari Uqail dengan menggunakan lafaz '*an*. Nama aslinya Laits bin Sa'ad bin Abdurrahman al Fahmi Abu Haris al Masyri. Menurut Ya'kub bin Sufyan menjelaskan bahwa Laits meninggal pada hari Jum'at bulan Sya'ban tahun 175 H dalam usia 94 tahun.¹³ Dalam meriwayatkan beliau pernah berguru diantaranya adalah Ayub bin Musa, Ja'far bin Rabi'ah, Abdul Malik bin Juraij, **Uqail bin Khalid**, Muhammad bin Muslim bin Syihab az Zuhri dan lain-lain.¹⁴ Sedangkan diantara murid-murid yang menerima hadis dari beliau diantaranya adalah Abdullah bin Wahab, Amru

¹³ Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf al Mizzy, *Tahzib al Kamal Fi Asma al Rijal*, (Beirut: Mu'assasah al Risalat, 1992), h. 441.

¹⁴ *Ibid*, h.436-437.

bin Ribah bin Thariq, **Qutaibah bin Said al Balkhi**, **Muhammad bin Rumhin al Muhajir al Misri**, Yahya bin bin Abdullah bin Bukairi dan lain-lain.¹⁵

Sedang tentang kualitas keperibadiannya menurut Ahmad bin Said bin Ibrahim az Zuhri berkata bahwa Laits bin Sa'ad adalah orang yang *tsiqah stabat*. Al Fadl bin Ziyad dari Ahwan bin Ahmad bin hanbal berkata "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Husein berkata: aku mendengar Ahmad dia berkata Laits bin Sa'ad adalah orang yang *tsiqah*. Para kritikus hadis tidak ada yang mencela keperibadiannya sebagai seorang periwayat hadis.

Periwayat keenam adalah Yahya bin Bukairi. Yang meriwayatkan hadis dari Laits bin Sa'ad dengan menggunakan lafaz *haddasani*. Nama aslinya adalah Yahya bin Abdullah bin Bukairi al Quraisyiyi al Makzumi Abu Zakaria al Mishri al Hafiz.¹⁶ Beliau wafat tahun 231 H.¹⁷ Dalam meriwayatkan hadis beliau berguru diantaranya adalah **Malik bin Anas**, **Laits bin Sa'ad**, Hammad bin Zaid, Abdul Aziz dan lain-lain. Sedangkan diantara murid-muridnya adalah **al Bukhari**, Muslim, Ibn Majah, Muhammad bin Abdullah bin Namir.¹⁸

Tentang kualitas keperibadiannya menurut para ulama diantaranya adalah An Nasa'i, mengatakan bahwasanya beliau adalah berstatus *dhaif*, dan bukanlah

¹⁵ Al Asqalani, *Op.cit*, Juz 8, h. 402.

¹⁶ *Ibid*, h. 136.

¹⁷ *Ibid*, h. 259.

¹⁸ Al Mizzy, *Op.cit*, h.136-137.

orang yang *tsiqah*. Sedangkan Abu Daud berkata : “aku telah mendengar Yahya bin Ma’in berkata Abu Shaleh banyak menulis hadis dan Yahya bin Bukairi lebih banyak hafal dari padanya”. Kemudian As Saji’ berkata bahwa beliau adalah seorang yang terpercaya. Selanjutnya Al Khalily berkata: “bahwasanya beliau seorang yang berstatus *stiqah*”.

Dari komentar para kritikus hadis di atas, terlihat adanya kontradiksi dalam menilai Yahya bin Abdullah bin Bukairi, menurut an Nasa’i bahwa beliau seorang yang berstatus *dhaif* dan bukanlah seorang yang berstatus *stiqah*. Namun demikian, dalam satu teori *Al Jarh wa Ta’dil* apabila terjadi pertentangan antara kritikus yang memuji dan mencela, maka harus didahulukan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya.¹⁹ Dan apabila ditinjau dari martabat-martabat “*Jarah*” maka pernyataan an Nasa’i, masih dapat ditoleransi, sebab pernyataan tersebut tidak sampai pernyataan “si polan paling berdusta, atau si polan tertuduh berdusta”.²⁰

Hampir keseluruhan kritikus hadis memuji Yahya bin Bukairi dan pernyataan yang tidak senada masih dapat ditoleransi.

Periwayat ketujuh sekaligus sebagai *Muharrij* adalah al Bukhari. Yang meriwayatkan hadis dari Yahya bin Bukairi dengan menggunakan lafaz *haddasana*. Nama aslinya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail ibn

¹⁹ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.78-79.

²⁰ Hasbi Ash Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 371.

Ibrahim al Mughirah ibn Bardizbal al Ja'fi al Bukhari.²¹ Lahir pada hari Jum'at 13 Syawal tahun 194 H di kota Bukhara.²² Beliau wafat tahun 194 H di sebuah desa di Samarkand yang bernama Khartank.²³ Diantara guru-gurunya adalah Makkiy bin Ibrahim al Balakhy, Muhammad bin Abdullah bin Anshary, Ahmad bin Hanbal, Ismail ibn Idris al Madany dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya diantaranya adalah Abu Zu'ah, Abu Hatim, al Razi, Ibnu Abid Dunya' dan lain-lain.

Tentang kualitas keperibadiannya Para ulama hadis diantaranya At Turmuzi berkomentar tentangnya:” saya tidak pernah melihat orang yang dalam hal *illat* dan *rijal*, lebih mengerti dari pada al Bukhari”. Ibnu Huzaimah berkata bahwa aku tidak melihat di bawah permukaan langit seseorang yang lebih tahu tentang hadis Rasulullah Saw dari pada Muhammad bin Ismail al Bukhari. Para ulama Bagdad sengaja memutar balikkan seratus hadis. Lalu al Bukhari mengembalikan setiap matan kepada sanad yang sebenarnya dan setiap sanad kepada matannya, sehingga membuat para ulama kagum akan hafalan dan kecermatannya. Dalam rangka meneliti dan menghafal hadis al Bukhari tak segan-segan melakukan perjalanan ke Syam, Mesir, Bagdad, Kufah, Hijaz dan

²¹ Bukhari adalah nama yang dinisbatkan kepada nama kota kelahirannya yaitu: Bukhara salah satu kota besar yang jarak antaranya dengan Samarkhan delapan hari perjalanan , kini kota tersebut berada di bawah kekuasaan Rusia, lihat Muhammad Abu Syuhbah, *al Ta'rif bi Kitab al sunnah al Sittah*, (Kairo: Maktabah al Ilm, 1969), h. 42.

²² Muhammad Ajaj al Khatib, *Ushul al Hadis; Ulumuhu wa Musthalahuhu*, (Beirut: Dar al Fikr, 1989), h.310.

²³ *Ibid*, h. 311.

Basrah.²⁴ Para kritikus hadis tidak ada yang mencela kepribadiannya sebagai seorang periwayat hadis.

2. Hadis Riwayat Muslim

Periwayat pertama adalah Abu Hurairah yang meriwayatkan hadis tersebut langsung dari Rasulullah dengan menggunakan Lambang “*Akhbarohu*”. Ketersambungan sanad antara Abu Hurairah dengan Rasulullah tidak diragukan lagi karena selain hubungan antara guru dan murid beliau juga merupakan seorang sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah. Mengenai biodata beliau telah dikemukakan pada hadis riwayat Bukhari.

Periwayat kedua adalah Said al Musayyab yang meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah dengan menggunakan lambang “*Anna*” dan telah terjadi pertemuan antara Said bin al Musayyab dengan Abu Hurairah sebagai seorang guru dan murid. Selanjutnya mengenai biografi beliau juga telah dikemukakan pada hadis riwayat Bukhari.

Periwayat ketiga adalah Ibnu Syihab yang meriwayatkan hadis dari Said ibn al Musayyab dengan menggunakan lafaz *Akhbarani* (telah mengabarkan kepadaku). Selanjutnya mengenai biografi beliau dan pendapat para ulama tentang kualitas kepribadian beliau dapat di lihat dalam hadis riwayat Bukhari.

²⁴ Subhi al Shaleh, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 349.

Periwayat keempat adalah Uqail yang meriwayatkan hadis dari Ibnu Syihab dengan menggunakan lafaz '*an* (dari). Selanjutnya mengenai biografi beliau telah dikemukakan pada hadis riwayat Bukhari.

Periwayat kelima adalah Laits bin Sa'ad yang meriwayatkan hadis dari Uqail dengan menggunakan lafaz '*an* (dari). Mengenai biografi beliau dapat dilihat dalam hadis riwayat Bukhari.

Periwayat keenam adalah Muhammad bin Rumhin al Muhajir yang meriwayatkan hadis dari Laits bin Sa'ad dengan menggunakan lafaz *akhbarana*. Nama aslinya adalah Muhammad bin Rumhin bin al Muhajir bin al Muharrar bin Salim al Tujibiyyu Abu Abdullah al Misri al Hafiz. Beliau wafat tahun 243 H.²⁵ adapun guru-gurunya diantaranya Ibnu Lahi'ah, **Laits bin Sa'ad**, Na'im bin Hamad dan lain-lain.

Sedangkan murid-muridnya diantaranya adalah **Muslim**, Ibn Majah, Abdurrahman bin Abdullah bin Abdul Hakim, Ali bin Ahmad bin Sinan, Muhammad bin Hasan bin Qutaibah dan lain-lain.

Tentang kualitas kepribadiannya Ibnu Yunus berkata bahwa beliau adalah seorang yang *tsiqah tsabat*. Menurut Abu Daud beliau adalah seorang yang *stiqah* dan tidak ada celaan yang diberikan kepadanya oleh para kritikus hadis.

Periwayat ketujuh adalah Qutaibah bin Said yang meriwayatkan hadis dari Laits dengan menggunakan lafaz *akhbarana*. Nama aslinya adalah Qutaibah

²⁵ Al Asqalani, *Op.cit*, h. 141.

bin Said bin Jamil bin Tharif bin Abdullah al Tsaqafi abu Raja' al Baghlany. Abu Ahmad bin Adi berkata bahwa namanya adalah Yahya bib Said dan Qutaibah adalah gelarnya.²⁶ Beliau wafat tahun 240 H, Diantara guru-gurunya adalah Daud bin Ziyad, at Turmuzi, **Laits bin Said**, Malik bin anas, Walid bin Muslim, Yahya bin yaman dan lain-lain.²⁷ Sedangkan murid-murid yang menerima hadis dari beliau diantaranya adalah At Turmuzi, Ahmad bin Hanbal, **Muslim**, Ahmad bin Said ad Darimi, An Nasa'i dan lain-lain.

Tentang kualitas kepribadiannya menurut Ibnu Ma'in, Ibnu Hatim dan Nasa'i beliau adalah seorang yang berstatus *tsiqah* dan an Nasa'i berkata bahwa beliau adalah seorang yang *sadduq* dan para kritikus hadis tidak ada yang memberikan celaan terhadap beliau.²⁸

Periwayat kedelapan sekaligus sebagai *muharrij* adalah Muslim yang meriwayatkan hadis dari Qutaibah bin said dan Muhammad bin Rumhin bin al Muhajir dengan menggunakan lafaz *haddasana*. Nama aslinya adalah Muslim nama aslinya adalah Abu al Husein Muslim ibn al Hajjaj ibn Muslim al Qusyairy an Naisaburi dilahirkan pada tahun 206 H dan wafat pada tahun 261 H. beliau adalah salah seorang imam ahli hadis yang terkemuka. Beliau melakukan perlawatan ke Hijaz, Iraq, Syam, dan Mesir untuk mempelajari hadis dari berbagai ulama ahli hadis.

²⁶ Al Mizi, *Op.cit*, h. 236.

²⁷ Al Asqalani, *Op.cit*, h. 311.

²⁸ *Ibid*, h. 312-313.

Diantara guru-gurunya adalah Yahya bin Yahya al Naisabury, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Abdullah ibn Salamah al Qa'nabi, **Qutaibah bin Said, Muhammad bin Rumhin al Muhajir** dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya adalah al Turmuzi, Muhammad bin Ishaq ibn Khuzaimah, Abu Awanah, Ya'kub bin Ishaq dan lain-lain.

Tentang kualitas kepribadiannya para ulama diantaranya adalah Abu Ali an Naisabury berkata : “tidak ada di bawah kolong langit ini kitab yang lebih *sahih* dari kitab Muslim dalam ilmu hadis”. Kemudian Para ulama berkata bahwa kitab Muslim adalah kitab kedua sesudah kitab al Bukhari dan tak ada seorang pun yang menyamai al Bukhari dalam bidang mengeritik *sanad-sanad* hadis dan perawi-perawinya selain Muslim.

3. Jalur Sanad Abu Daud

Periwayat pertama adalah Abu Hurairah yang meriwayatkan hadis langsung dari Rasulullah dengan menggunakan lafaz *anna*. Mengenai biografi beliau telah dikemukakan pada hadis riwayat sebelumnya.

Periwayat kedua adalah Said ibn al Musayyab yang meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah dengan menggunakan lafaz '*an* (dari). Selanjutnya mengenai biografi beliau telah dikemukakan dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim.

Periwayat ketiga adalah Ibnu Syihab yang meriwayatkan hadis dari Said ibn al Musayyab dengan menggunakan lafaz '*an* (dari). Adapun biografi beliau telah dikemukakan di atas.

Periwayat keempat adalah Malik yang meriwayatkan hadis dari Ibnu Syihab dengan menggunakan lafaz ‘*an* (dari) dan telah terjadi pertemuan antara Malik dan Ibnu Syihab sebagai guru dan murid. Nama aslinya adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amru bin al Haris bin Usman bin Jasil. Beliau wafat pada tahun 179 H.²⁹ guru-gurunya diantaranya adalah Amir bin Abdullah bin Zubair bin Awwam, Nafi bin Maula Ibn Umar, Syuraik bin Abdullah bin Abi Namar, **al Zuhri**, **Abi al Zinad**, dan lain-lain.

Diantara murid-muridnya adalah Ibn Juraij, **Abdurrazzaq**, Laits bin Said, Yahya bin Ayub al Mishri, **al Qa’nabi**, **Yahya bin Abdullah bin Bukairi**, Qutaibah bin said dan lain-lain.³⁰

Tentang kualitas keperibadiannya seluruh ulama telah mengakuinya sebagai *muhaddis* yang tangguh. Seluruh warga Hijaz memberi gelar kehormatan baginya *Sayyidi Fuqahai’l Hijaz*. Imam Yahya bin Said al Qathan dan Imam Yahya bin Main mengelarinya sebagai *Amirulmu’minin Fi’l al Hadis*. Imam Bukhari mengatakan bahwa sanad yang dikatakan *Ashahhul ‘Asanid* ialah bila sanad itu terdiri dari Malik, Nafi, dan Ibnu Umar r.a.³¹

Periwayat kelima adalah al Qa’nabi yang meriwayatkan hadis dari Malik dengan menggunakan lafaz ‘*an*. Nama aslinya adalah Abdullah bin Maslamah bin

²⁹ *Ibid*, h. 7.

³⁰ *Ibid*, h. 5-6.

³¹ Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, (Bandung: PT. al Ma’arif, 1974), h. 368.

Qa'naba al Qa'nabi al Haris Abu Abdurrahman al Madany. Diantara guru-gurunya adalah Salamah bin Wardan, **Malik**, Syu'bah, Laits, Daud bin Qaisin, Sulaiman bin Bilal, Nafi' bin Umar dan lain-lain. Diantara murid-muridnya adalah al Bukhari, **Abu Daud**, Turmuzi, Nasa'i dan lain-lain.

Tentang kualitas kepribadianya Ibnu Hatim berkata bahwa beliau adalah seorang yang *tsiqah*. Al Ajli berkata bahwa beliau seorang yang *shaleh* dan *tsiqah*. Para kritikus hadis tidak ada yang memberikan cela'an tentang keperibadiannya.

Periwayat keenam sekaligus sebagai *muharrij* adalah Abu Daud yang meriwayatkan hadis dari al Qa'nabi dengan menggunakan lafaz *haddasana*. Nama aslinya adalah Abu Daud Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syadad ibn Amar ibn Imran al Azadiy al Sajastani atau al Sijistaniy.³² Dilahirkan di Sijistan pada tahun 202 H. dan wafat di Basrah pada tanggal 15 Syawal 275 H, dan dimakamkan di dekat makam Sufyan Tsauri.³³ Sijistan adalah *nisbah* yang diberikan padanya dari tempat kelahirannya yang merupakan salah satu daerah kawasan Bashrah. Diantara guru-gurunya adalah Sulaiman bin Harb, Usman bin Abi Syaibah, **al Qa'nabi**, Abu Walid at Thayalisy dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain adalah puteranya sendiri Abdullah, An Nasa'i, at Turmuzi, Abu Awwanah, Ali bin Abdul Shamad dan lain-lain.

³² Muhammad Muhyi al Din Abdul al Hamid, *Sunan Abu Daud*, Jilid I, (Semarang: Maktabah Dahlan, th), h.4.

³³ Abdurrahman Muhammad bin Usman, *Muqaddimah Tuhfat al Ahwaz*, (Madinah: al Kutuby, 1967), h. 4.

Tentang kualitas kepribadiannya para ulama telah sepakat menetapkan beliau sebagai *hafizh* yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, *muhaddis* yang terpercaya, mempunyai pemahaman yang tajam baik dalam bidang ilmu hadis maupun lainnya. Al Khaththany berpendapat bahwa tidak ada susunan kitab ilmu agama setara dengan kitab Sunan Abu Daud.³⁴

4. Jalur Sanad At Turmuzi

Periwayat pertama adalah Abu Hurairah yang meriwayatkan hadis langsung dari Rasulullah dengan menggunakan lafaz *anna*. Adapun biografi beliau bisa dilihat dari periwayat hadis sebelumnya.

Periwayat kedua adalah Said bin al Musayyab yang meriwayatkan hadis dari Az Zuhri (ibn Syihab) dengan menggunakan lafaz '*an* (dari). Adapun biografinya bisa dilihat dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim.

Periwayat ketiga adalah Az Zuhri yang meriwayatkan hadis dari Said al Musayyab dengan menggunakan lafaz '*an* (dari). Mengenai biografi dan pendapat para ulama tentang kualitas keperibadiannya bisa dilihat dari riwayat hadis sebelumnya.

Periwayat keempat adalah Uqail yang meriwayatkan hadis dari az Zuhri dengan menggunakan lafaz '*an* (dari). Mengenai biografi beliau dapat dilihat dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim.

³⁴ Fathur Rahman, *Op.cit*, h.380-381.

Periwayat kelima adalah Laits bin Sa'ad yang meriwayatkan hadis dari Uqail dengan menggunakan lafaz '*an* (dari). Selanjutnya mengenai biografi beliau telah dijelaskan dalam rentetan periwayat dalam hadis riwayat Bukhari.

Periwayat keenam adalah Qutaibah yang meriwayatkan hadis dari Laits dengan menggunakan lafaz *akhbarana* (telah mengabarkan kepada kami). Mengenai biografi beliau bisa dilihat dalam hadis riwayat Muslim.

Periwayat ketujuh adalah At Turmuzi sekaligus sebagai *Muharrij* yang meriwayatkan hadis dari Qutaibah dengan menggunakan lafaz *haddasana*. Nama aslinya adalah Abu Isa Muhammad ibn Saurah ibn Musa ibn al Dahhaq al Bugi al Turmuzi.³⁵ Sementara al Bugi adalah nama tempat dimana al Taurmuzi wafat dan dimakamkan.³⁶ Lahir pada tahun 209 H dan wafat pada malam senin tanggal 13 Rajab tahun 279 H di desa Bug dekat kota Tirmiz dalam keadaan buta.³⁷

Diantara guru-gurunya antara lain; **Qutaibah ibn Sa'id**, Ishaq ibn Rahawaih, Muhammad ibn 'Amru as Sawwaq al Balqi, Mahmud ibn Gailan, Muhammad ibn Basyar dan lain-lain. Sedangkan diantara murid-muridnya adalah Abu Bakar ibn Ismail al Samarqandi, Abu Hamid Ahmad ibn Abdullah ibn Yusuf al Nasafi, dan lain-lain.³⁸

³⁵ Ibn Hajar al Asqalani, *Op.cit*, Jilid IX, h. 378.

³⁶ Ibn Manzur, *Op.cit*, jilid. III, h. 478.

³⁷ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Jogjakarta, *Op.cit*, h. 105.

³⁸ *Ibid*, h. 106.

Tentang kualitas kepribadiannya, para ulama diantaranya adalah Ibnu Hibban menerangkan bahwa, at Turmudzi adalah seorang penghimpun dan penyampai hadis, sekaligus pengarang kitab. Selanjutnya Al Khalili berkata, at Turmudzi adalah seorang *tsiqoh muttafaq 'alaih* (diakui oleh Imam Bukhari dan Muslim). Al Idris berpendapat bahwa, at Turmudzi adalah seorang ulama hadis yang meneruskan jejak ulama sebelumnya dalam bidang *ulum al hadis*. Al Hakim Abu Ahmad berkata, aku mendengar Imran ibn 'Alan berkata “ *sepseninggal Bukhari tidak ada ulama yang menyamai ilmunya, kewara'annya, dan kezuhudannya di Khurasan, kecuali Abu Isa at Turmudzi* ”. Ibn Fadhil menjelaskan, bahwa at Turmudzi adalah pengarang kitab *Jami'* dan tafsirnya, beliau juga ulama yang paling berpengetahuan.³⁹

5. Jalur Sanad Imam Malik

Periwayat pertama adalah Abu Hurairah yang meriwayatkan hadis langsung dari Rasulullah dengan menggunakan lafaz *anna*. Adapun biografi beliau dapat dilihat dari hadis riwayat sebelumnya.

Periwayat kedua adalah Al a'raj yang meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah dengan menggunakan lafaz *'an*. Beliau yang bernama asli Abdur Rahman bin Hurmuz al-A'raj Abu Daud al Madany Maula Rabi'ah bin al Haris.⁴⁰

³⁹ *Ibid*, h.107.

⁴⁰ Al Mizi, *Op.cit*, h. 409.

Diantara guru-gurunya adalah Asy'ats bin Ishaq bin Said bin Abi Waqas, Humaid bin Abdurrahman bin Auf, Sulaiman bin Yasar, Abdullah bin Abbas, Marwan bin Hakim, Muawiyah bin Abi Shofyan, Abi Said al Hudri, **Abi Hurairah** dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya diantaranya adalah Usaid bin Yazid al Madany, Ja'far bin Rabi'ah, **Abu Az Zinad Abdullah bin Zakwan**, Muhammad bin Ishaq bin Yasar, Muhammad bin Muslim bin Syihab az Zuhri, Yahya bin Said al Anshari, dan lain-lain.⁴¹

Tentang kualitas keperibadiannya para ulama diantaranya adalah Muhammad bin Said beliau berkata bahwa al A'raj termasuk *thabaqah* kedua dari ahli Madinah dan beliau seorang yang berstatus *tsiqah* dan banyak hadis. Muhammad bin Usman bin Abi Syaibah dari Ali bin Al Madany sahabat Abu Hurairah diantaranya ada enam orang yaitu Said al Musayyab, Abu Salamah, Al A'raj, Abu Shalih, Muhammad bin Sirin, dan Thawas. Wafat di Iskandariah pada tahun 117 H.

Periwayat ketiga adalah Abu az Zinad yang meriwayatkan hadis dari Al A'raj dengan menggunakan lafaz '*an*. Nama aslinya adalah Abdullah bin Zakwan al Quraissy Abu Abdurrahman al Mandany al Ma'ruf. Beliau wafat tahun 130 H. Diantara guru-gurunya adalah Anas, Aisyah binti Saad, Abi Umamah bin Sahal bin Hanif, Said bin al Musayyab, Zaid bin Tsabit, **al A'raj** dan lain-lain.

Sedangkan murid-murid yang menerima hadis dari beliau diantaranya adalah Ibnu Umar, **Malik**, abu Qasi, Shalih bin Kaisan dan lain-lain. Sedangkan

⁴¹ *Ibid*, h.109.

tentang kualitas kepribadian beliau Ibnu Abi Maryam dari Abi Main berkata bahwa beliau seorang yang berstatus *tsiqah*, *hujjah*. Berkata al Ajli bahwa beliau ahli Madinah seorang *tabiin*, *tsiqah*. Berkata Ibnu Hatim bahwa beliau seorang yang *tsiqah*, *faqih*, *shalih hadis*.

Periwayat keempat adalah Malik bin Anas yang meriwayatkan hadis dari Abu az Zinad dengan menggunakan lafaz 'an (dari). Selanjutnya mengenai biografi serta pendapat ulama mengenai kualitas kepribadiannya dapat dilihat pada riwayat hadis Abu Daud.

Periwayat kelima adalah Yahya dalam hal ini adalah Yahya bin Bukairi yang meriwayatkan hadis dari Malik dengan menggunakan lafaz 'an (dari). selanjutnya mengenai biografi beliau dapat dilihat dalam rentetan riwayat hadis Bukhari.

Periwayat keenam sekaligus sebagai *muharrij* adalah Malik bin Anas yang meriwayatkan hadis dari Yahya bin Bukairi dengan menggunakan lafaz *haddasani* (telah bercerita kepadaku) dan lafaz *haddasani* menunjukkan adanya ketersambungan sanad antara Malik bin Anas dengan Yahya bin Bukairi dan menunjukkan adanya hubungan serta pertemuan antara seorang guru dan murid. Tentang biografi beliau juga sudah dijelaskan sebelumnya.

6. Jalur Sanad Ahmad bin Hanbal

Periwayat pertama adalah Abi Hurairah yang meriwayatkan hadis langsung dari Rasulullah dengan menggunakan lafaz *sami'tu* (aku mendengar).

Tentang biografi beliau bisa dilihat dalam rentetan periwayat hadis riwayat Bukhari.

Periwayat kedua adalah Ibnu al Musayyab yang meriwayatkan hadis dari Abi Hurairah dengan menggunakan lafaz 'an (dari). Selanjutnya mengenai biografi beliau dapat dilihat pada rentetan hadis yang diriwayatkan Bukhari.

Periwayat ketiga adalah Ibnu Syihab yang meriwayatkan hadis dari Ibnu al Musayyab dengan menggunakan lafal 'an (dari). Untuk biografi beliau dapat dilihat pada rentetan periwayat hadis Bukhari.

Periwayat keempat adalah Malik yang meriwayatkan hadis dari Ibnu Syihab dengan menggunakan lafaz 'an (dari). Selanjutnya tentang biografinya dapat dilihat pada rentetan periwayatan hadis riwayat Abu Daud.

Periwayat kelima adalah Ibnu Juraij yang meriwayatkan hadis dari Ibnu Syihab dengan menggunakan lafaz 'an. Nama aslinya adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij Abu al Walid Abu khalid al Makky. Beliau wafat tahun 149 H.⁴² Adapun diantara guru-gurunya adalah Atha' bin Abi Ribakh, Abi Ishaq bin Abi Tholhah, Zaid bin Aslam, **az Zuhri**, Sulaiman bin Abi Muslim al Ahwal dan lain-lain.⁴³

Sedangkan diantara murid-murid yang menerima hadis dari beliau adalah Laits, Yahya bin Said al Anshori, Ibnu al Mubaraq, Waki', **Abdur Razzaq** dan lain-lain.

⁴² Ibn Hajar al Asqalani, *Op.cit*, h. 354.

⁴³ *Ibid*, h. 353.

Tentang kualitas kepribadiannya Ali Ibn al Madany dari Yahya Ibn Said al Qattan berkata, bahwa Ibnu Juraij adalah orang yang paling *tsubut* dari Nafi' dan Malik. Demikian juga pernyataan yang dikemukakan oleh Ahmad. Yahya bin Said berkata “Kami menamakan kitab-kitab karya Ibnu Juraij adalah *Kitab al Amanah*.⁴⁴

Periwayat keenam adalah Abdur Razzaq yang meriwayatkan hadis dari Ibnu Juraij dan Malik dengan menggunakan lafaz *haddasana*. Nama asli beliau adalah Abdur Razzaq bin Hammam bin Nafi' al Himyary Abu Bakar al Shanany. beliau wafat tahun 211 H. diantara guru-gurunya adalah Aiman bin Nabil, **Ibnu Juraij, Malik**, Abi Daud, Ismail bin Iyas, dan lain-Lain.⁴⁵

Sedangkan murid-murid yang menerima hadis dari beliau adalah **Ahmad bin Hanbal**, Ahmad bin Shalih, Ibrahim bin Musa, Yahya, Abu Mas'ud ar Razi dan lain-lain. Pendapat kritikus hadis tentang kualitas kepribadiannya Abbas al Daury dari Ibn Main berkata Bahwa Abd Razzaq adalah seorang periwayat yang lebih Tsiqat dari Ma'mar dan Hisyam ibn Yusuf . demikian juga hanya pernyataan Ahmad bin Hanbal yang menyatakan bahwa Abd Razzaq adaah manusia yang paling tsiqat daam meriwayatkan hadis.⁴⁶

Periwayat ketujuh sekaligus sebagai *muharrij* adalah Ahmad bin Hanbal yang meriwayatkan hadis dari Abdur Razzaq dengan menggunakan lafal

⁴⁴ *Ibid*, h. 354.

⁴⁵ *Ibid*, h. 275.

⁴⁶ *Ibid*, h. 275-275.

Haddasana. Nama asli beliau adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad ibn Idris ibn Abdullah ibn Hayyan ibn Anas ibn Auf ibn Qasit ibn Mazin ibn Syaiban ibn Zuhl ibn Tsa'labah ibn 'Ukabah ibn Sha'ab ibn Ali Ibn Bakar ibn Wail. Beliau lahir tahun 164 H, dan wafat pada tahun 241 H, dalam usia 77 tahun.⁴⁷ Ahmad meriwayatkan hadis dari beberapa orang guru diantaranya adalah Basyir al Mufadhdhal al Raqasyi, Sufyan ibn 'Uyaynah, Yahya ibn Said al qathan, **Abdur Razzaq ibn hamman**, Sulaiman ibn Daud al Thayalisi, dan lain-lain.⁴⁸

Sedangkan nama-nama murid yang menerima hadis dari beliau diantaranya adalah Anaknya sendiri **Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal**, al Bukhari, Muslim, Abu Daud, waki' ibn Yarzah dan lain-lain.⁴⁹

Sedangkan tentang kualitas kepribadiannya Ibnu main berkata “ saya tidak pernah melihat orang yang lebih cakap dari pada Ahmad dalam bidang Arabiah”, Abdur Razzaq berkata “ saya tidak pernah melihat orang yang lebih ahli dalam bidang Fiqh dari pada Ahmad dan tidak ada orang yang lebih *wara*” dan Ulama kritikus hadis menilai Ahmad sebagai seorang yang *tsiqat*.⁵⁰

⁴⁷ Ahmad bin Hanbal, *Muqaddimah al Musnad*, Juz I, (Kairo: Dar al Hadis, 1995), h. 66.

⁴⁸ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok--pokok Ilmu Dirayah Hadis*, jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 202.

⁴⁹ *Ibid*,

⁵⁰ al Asqalani, *Op.cit*, juz I, h. 72-76.

BAB IV ANALISA KUALITAS HADIS

A. Analisa Kualitas *Sanad* Hadis

Secara umum telah diketahui bahwa tidak semua hadis sama derajatnya dalam kesahihan *sanad*-nya. Oleh karena itu, sangat perlu untuk diperhatikan martabat-martabatnya dan pandangan serta pendapat para ulama *mujtahidin* tentang apakah dibolehkan atau tidaknya ber-*hujjah* dengannya.

Ulama *salaf* membagi hadis dari segi bilangan periwayat yang meriwayatkan sebuah hadis kepada tiga yang pertama, *Mutawatir*. Kedua, *Masyhur*, ketiga, *Ahad*. Sedangkan dari golongan ahli hadis membagi hadis kepada *Mutawatir* dan *Ahad* saja dan menjadikan *masyhur* salah satu perincian dari hadis *ahad*.¹

Setelah mengadakan penelitian menggunakan metode *takhrij* kemudian dikompromikan dengan ilmu *Mustalah al Hadis* guna menentukan derajat kekuatan *sanad*, maka dapat kita ketahui bahwa, dari segi kuantitas *sanad*, hadis yang sedang diteliti ini tergolong kepada hadis *Ahad*, dan tidak mencapai derajat *mutawatir*.²

¹ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), cet. I, h.123.

² Untuk menentukan derajat hadis *mutawatir* bisa digunakan beberapa kriteria ada yang berpendapat bahwa periwayatannya harus mencapai tiga orang dan ada yang berpendapat sepuluh orang dalam hal ini penulis menggunakan kriteria sepuluh orang perawi dalam menentukan derajat hadis yang *mutawatir*.

Selanjutnya dari segi kualitas, ada beberapa syarat yang harus di penuhi oleh sebuah hadis sahih diantaranya:

1. *Ittishal Sanad* (persambungan sanad)

Bersambung atau tidaknya sebuah *sanad* hadis, dapat ditinjau dari beberapa sisi yaitu:

- a. Hubungan kesezamanan (masa hidup) antara sesama periwayat
- b. Hubungan antara guru dan murid
- c. Kata-kata yang digunakan dalam meriwayatkan hadis.

Berdasarkan hubungan kesezamanan, dalam penelitian ini penulis dapat menentukan dengan pasti kebersambungan *sanad*, hal ini dapat dilihat dari segi *mua'syarah* (semasa)nya para periwayat hadis tersebut, hal ini dapat dibuktikan dengan dua cara; pertama, dengan melihat tahun wafat setiap para periwayat yang meriwayatkan hadis tersebut. Di sini mengindikasikan bahwa mereka semua semasa dan dapat dipastikan bahwa *sanad* dalam keenam jalur periwayatan bersambung karena semua saling berkaitan sebagai guru dan murid. Kedua, dengan melihat lafaz *tahammul wa al 'ada'* yang mereka gunakan dalam meriwayatkan hadis.

Pada poin selanjutnya, dengan memperhatikan kata-kata yang menghubungkan antara seorang periwayat dengan periwayat lain yang terdekat terdapat perbedaan :

a) Pada periwayatan jalur Bukhari, dari Bukhari ke Yahya bin Bukairi dihubungkan dengan lafaz *haddasana* kemudian sampai ke Laits menggunakan lafaz *haddasana*, dimana lafaz-lafaz tersebut memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam periwayatan hadis dan menunjukkan telah terjadi pertemuan antara guru dan murid. Kemudian dari Laits ke Uqail dihubungkan dengan lafaz *'an*, juga sampai ke Ibnu Syihab menggunakan lafaz *'an*, dimana lafaz *'an* dan *anna* menurut sebagian ulama hadis, hadis yang mengandung lambang *'an* dan *anna*, memiliki *sanad* yang terputus. Sebagian ulama hadis lainnya menyatakan bersambung sanadnya jika memenuhi beberapa persyaratan diantaranya:

1. Pada sanad hadis yang bersangkutan tidak terdapat *tadlis*.
2. Para periwayat yang namanya beriring dan diantarai oleh lambang *'an* dan *anna*, telah terjadi pertemuan. Hal ini dapat ditelusuri melalui hubungan sezaman dan hubungan guru dan murid.
3. Periwayat yang menggunakan lambang-lambang *'an* atau *anna* itu adalah periwayat yang kepercayaan (*tsiqah*).³

Selanjutnya dari Ibnu Syihab sampai ke Said ibn Musayyab dihubungkan menggunakan lafaz *akhbarani*, begitu juga Said ibn sampai ke Abu Hurairah menggunakan lafaz *akhbarohu*, dimana lafaz tersebut adalah lafaz yang terkuat

³ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, *Op.cit*, h.83.

dalam meriwayatkan hadis. Karena seluruh sanad jalur Bukhari memenuhi persyaratan di atas, maka dapat dikatakan *ittishal sanad* (sanad bersambung).

b) Pada jalur periwayatan Muslim, dari Muslim sampai ke Qutaibah bin Said dan Muhammad bin Rumhin bin al Muhajir menggunakan lafaz *haddasana*, dimana lafaz tersebut memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam periwayatan hadis, kemudian dari ibn Rumhin ke Laist menggunakan lafaz *Akhbarana*, dimana lafaz ini juga adalah lafaz terkuat dalam meriwayatkan hadis, selanjutnya Laits ke Uqail sampai kepada Ibn Syihab menggunakan lafaz '*an*', namun tiga kriteria yang ditetapkan oleh ulama hadis tentang hadis *Mu'an'an* sebagaimana telah dikemukakan di atas dapat dipenuhi oleh riwayat Muslim ini, selanjutnya ibn Syihab ke Said ibn Musayyab sampai kepada Abu Hurairah menggunakan lafaz *akhbarani*. Karena seluruh *sanad* yang diteliti memenuhi persyaratan di atas, maka dapat dikatakan bahwa seluruh *sanad* yang meriwayatkan hadis dari jalur Muslim dapat dikategorikan bersambung (*ittishal*).

c) Pada jalur periwayatan Abu Daud, dari Abu Daud sampai kepada Qa'nabi menggunakan lafaz *haddasana*, ini menunjukkan ketersambungan sanad karena lafaz *haddasana*, termasuk dalam metode *as Sima'*, kemudian dari Qa'nabi ke Malik bin Anas, Said al Musayyab hingga sampai kepada Abu Hurairah dihubungkan dengan menggunakan lafaz '*an*', namun tiga kriteria yang ditetapkan oleh ulama hadis tentang hadis *mu'an'an*, sebagaimana telah

dikemukakan di atas juga telah dapat dipenuhi oleh hadis riwayat Abu Daud, maka dapat dikategorikan sanad hadis tersebut ada pertemuan dan *ittishal*.

- d) Pada jalur periwayatan Turmuzi, dari Turmuzi sampai kepada Qutaibah bin Said dihubungkan lafaz *haddasana*, ini menunjukkan ketersambungan sanad karena telah terjadi pertemuan antara Turmuzi dan Qutaibah ibn Said sebagai guru dan murid, kemudian dari Qutaibah sampai kepada Laits bin Sa'ad menggunakan lafaz *akhbarana*, kemudian Laits, Uqail, Azzuhri, Said al Musayyab hingga sampai kepada Abu Hurairah menggunakan lafaz '*an*', namun tiga kriteria yang ditetapkan oleh ulama hadis tentang hadis *mu'an'an*, sebagaimana telah dikemukakan di atas telah dapat dipenuhi oleh hadis riwayat Turmuzi, dengan demikian sanad hadis tersebut dapat dikategorikan sebagai sanad yang *ittishal*.
- e) Jalur riwayat Imam Malik, dari Imam Malik sampai kepada Yahya bin Bukairi menggunakan lafaz *haddasana*, ini menunjukkan telah terjadi pertemuan antara Imam Malik dan Yahya bin Bukairi sebagai guru dan murid, kemudian dari Yahya kepada Abi al Zinad, al A'raj hingga sampai kepada Abu Hurairah menggunakan lafaz '*an*', ini menunjukkan ketersambungan sanad karena telah diriwayatkan oleh orang-orang yang siqat dan telah terjadi pertemuan antara seorang guru dan murid. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hadis jalur riwayat imam Malik ini *ittishal*.

f) Jalur riwayat Ahmad bin Hanbal, dari Ahmad bin Hanbal kepada Abdurazzaq, Ibnu Juraij dan Malik bin Anas dihubungkan dengan menggunakan lafaz *haddasana*, hal ini menunjukkan ketersambungan sanad karena lafaz *haddasana*, memiliki tingkat akurasi yang tinggi di dalam periwayatan hadis, kemudian dari Malik sampai ibn Syihab, Ibn Musayyab hingga sampai Abu Hurairah menggunakan lafaz '*an*', namun tiga kriteria yang telah ditetapkan oleh ulama hadis tentang hadis *mu'an'an*, dapat dipenuhi oleh hadis riwayat Ahmad bin Hanbal, maka dapat dikategorikan sanad hadis tersebut *ittishal*.

2. Periwat bersifat adil

'*Adil* dalam ilmu hadis, tidak sama seperti yang dimaksud dalam 'adil keseharian, secara umum, ulama telah mengemukakan cara penetapan keadilan periwayat hadis, yaitu; (a) popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadis; (b) penilaian dari para kritikus periwayat hadis; (c) penerapan kaidah *al jarh wa al ta'dil*, cara terakhir ini ditempuh bila para kritikus hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.⁴

Oleh karena itu, unsur-unsur kaidah khusus yang ditetapkan oleh para ulama hadis adalah; (1) Beragama Islam (2) *Mukallaf* (baligh dan berakal sehat)

⁴ *Ibid*, h. 134.

(3) melaksanakan ketentuan agama Islam (4) memelihara *maru'ah* (adab kesopanan pribadi).⁵

Adapun keadilan para periwayat di atas, masing-masing mereka secara keseluruhan mendapat pujian (*ta'dil*) dari para kritikus hadis (*naqid al hadis*). Ini terbukti berdasarkan penilaian para ulama kritikus hadis terhadap para perawi tersebut dengan *menta'dilkan* mereka. Walaupun ada salah seorang diantara mereka yang mendapat *tarjih* (cacat) dari kritikus hadis; yaitu dalam periwayatan *sanad* jalur Bukhari yaitu Yahya bin Bukairi, tapi hanya sedikit sekali ulama hadis yang *mentarjih* dibandingkan dengan yang *menta'dil*, dan *tarjih* mereka pun hanya dalam tingkatan rendah. Hal ini tidak dapat diterima, karena kaidah menyebutkan sebagai berikut;

إذا تعارض الجرح والعدل فالحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح الفسر.

Artinya: *Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya.*⁶

⁵ Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 43.

⁶ M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 79.

3. Periwat bersfat *dhabit*

Dhabith menurut Ibn Hajar al Asqalany adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja ia menghendakinya.⁷

Adapun unsur-unsur kaidah khususnya adalah ; (a) hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya, (b) mampu dengan baik menyampaikan riwayat hadis yang dihafalnya kepada orang lain, (c) terhindar dari kejanggalan, (d) terhindar dari '*illat*'.⁸

Berdasarkan kaidah khusus di atas tersebut, para periwat hadis di atas semuanya adalah *dhabith*. Hal ini dilihat dari komentar para ulama tentang kredibilitas mereka dalam menerima dan menyampaikan hadis.

Setelah dijelaskan biografi, tahun lahir dan tahun wafat dari masing-masing *sanad* hadis di atas serta keterangan dari *sanad* itu sendiri bahwa ia pernah menerima dan memberi riwayat kepada *sanad* yang ada sebelum dan sesudahnya, begitupun terhadap penilaian yang diberikan para ulama kritikus hadis terhadap masing-masing periwat maka dapat disimpulkan bahwa *sanad* hadis di atas adalah *muttasil*(bersambung dari awal *sanad* hingga akhir *sanad*). Begitupun penilaian terhadap keseluruhan *sanad* bahwa mereka bersfat adil dan *dhabit*.

⁷ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, *Op.cit*, h. 135

⁸ Bustamin, *Op.cit*, h. 43.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hadis tentang larangan berbicara ketika khatib sedang berkhotbah melalui keenam *muharrij* tersebut *muttasil*.

B. Analisa kualitas *Matan* Hadis

Setelah melihat kualitas *sanad* hadis maka langkah selanjutnya adalah melihat kualitas *matan* dengan melihat apakah *matan* hadis tersebut mengandung suatu *syadz* (kejanggalan) atau *'illat* (cacat).

Namun sebelumnya perlu diteliti susunan *matan* yang semakna, karena sebagaimana dijelaskan sebelumnya setelah penulis teliti dan penulis mendapat informasi dari kitab *Mu'jam al Mufahraz li Alfaz al Hadis an Nabawy* hadis ini diriwayatkan oleh banyak jalur perawi hadis. Sehingga terdapat sedikit perbedaan lafaz dan susunan *matan* hadis. Adapun perbedaan lafaz dalam *matan* hadis tersebut ditemukan pada jalur Bukhari, Muslim, Abu Daud, Muawatta' Malik, dan Imam Ahmad diawali dengan menggunakan lafaz :

إذا قلت لصاحبك يوم الجمعة أنصت والإمام يخطب فقد لغوت

Sedangkan pada jalur at Turmuzi diawali dengan menggunakan lafaz :

من قال يوم الجمعة والإمام يخطب أنصت فقد لغا

Dari kedua hadis di atas dapat dipahami bahwa adanya periwayatan secara makna (hadis maknawi). Akan tetapi kesemua *matan* hadis tersebut merupakan *matan* yang satu dan dalam susunan *matan* hadis tersebut tidak terdapat *ziyadah*

dan *idraj*, menurut ulama hadis perbedaan lafaz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya sama-sama sahih, maka hal tersebut dapat ditoleransi.⁹

Selanjutnya untuk sampai kepada kesimpulan bahwa *matan* hadis tersebut berkualitas sahih, tolok ukur yang digunakan untuk menentukan kualitas *matan* adalah:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk al Qur'an.
2. Tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih tinggi kedudukannya.
3. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indra dan sejarah.
4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.¹⁰

Semua syarat tersebut setelah dikompromikan dengan isi *matan* hadis, tidak ditemukan indikasi adanya pertentangan dengan sumber yang lebih kuat dan akal pikiran. Karena di dalam al Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang memberi petunjuk kepada manusia untuk tidak berbuat dan mendengarkan perkataan yang sia-sia sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al Qashash ayat 55;



Artinya: “Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak

bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata : Bagi kami

⁹ *Ibid*, h. 131.

¹⁰ *Ibid*,

*amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil’.*¹¹

Dalam surat al Furqan ayat 72 juga dijelaskan;



Artinya: *Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.*¹²

Sedangkan dari hadis Nabi Saw pun banyak yang mendukung sebagaimana diriwayatkan oleh an Nasa’i yaitu:

عن سلمان قال: قال لي رسول الله ص.م ما من رجل يتطهر يوم الجمعة كما أمر ثم يخرج من بيته حتى يأتي الجمعة وينصت حتى يقض صلاته إلا كان كفارة لما قبله من الجمعة

Artinya : *Dari Salman, telah berkata kepadaku Rasulallah Saw: “Tidaklah seorang laki-laki yang mensucikan diri pada hadi Jum’at sebagaimana diperintahkan, kemudian keluar dari rumahnya hingga tiba shalat Jum’at, dan diam serta memperhatikan khutbah Jum’at hingga selesai shalatnya, kecuali dihapuskan dosa-dosa sebelumnya dari sebelum hari Jum’at.*¹³

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, Op.cit, juz. 20, h. 618.

¹² *Ibid*, hal.

¹³ Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu’aib bin Ali bin Sinan bin Bahr an Nasa’I, *Sunan an Nasa’I*, (Beirut: Dar al Fikr, 1995), jilid I, h. 104.

Setelah melakukan penelitian tentang kualitas *matan* sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa *matan* hadis tersebut tidak terdapat *syadz* (kejanggalan) dan *illat* (cacat) yang terkandung di dalamnya. Maka dengan demikian hadis ini dilihat dari segi kualitas *matan* adalah *sahih lil matni*.

C. Fiqh Hadis (pemahaman hadis)

Bertitik tolak dari penjelasan *sanad* dan *matan* hadis tentang larangan berbicara ketika khatib sedang berkhutbah melalui keenam jalur periwayatan yaitu : jalur Bukhari, Muslim, Abu Daud, At Turmuzi, Al Muwatta' Ibnu Malik dan Ahmad bin Hanbal. Maka didapatkan penjelasan bahwa hadis di atas merupakan salah satu dalil di larangnya berbicara ketika khatib sedang berkhutbah. Inilah yang difahami jumhur ulama seperti yang di nukilkan oleh Muhammad bin Ismail al Kahlani dalam kitabnya *Subulu as Salam*, menurutnya kalimat *yaumul jum'at* tersebut menunjukkan bahwasanya larangan berbicara di khususkan pada khutbah Jum'at saja sedangkan selain khutbah jum'at tidak ada larangan. Sedangkan kalimat *wal imamu yakhtub*, menunjukkan penghususan larangan berbicara ketika khatib sedang berkhutbah. Dan ini juga merupakan penolakan bagi yang berpendapat bahwa larangan berbicara sejak keluarnya imam, maksudnya sejak imam telah duduk di atas mimbar. Adapun berbicara ketika khatib duduk diantara dua khutbah diperbolehkan karena pada saat itu

khatib sedang tidak berkhotbah.¹⁴ Kemudian walaupun di dalam hadis larangan berbicara ketika khatib sedang berkhotbah tidak secara tegas mengatakan haram berbicara, akan tetapi disebut sebagai *laghah* (sia-sia). Namun kalimat *laghah* mengandung makna telah hilang keutamaan Jum'at. *Lagwun* adalah perkataan yang tidak ada faedahnya dan manfaatnya sama sekali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apabila seseorang berbicara ketika khatib sedang menyampaikan khutbah maka, orang tersebut telah melakukan sesuatu yang sia-sia, tidak ada faedah dan manfaatnya dan orang tersebut telah kehilangan dari keutamaan Jum'at itu sendiri.

Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa khutbah Jum'at memiliki kedudukan yang sangat penting dalam syiar Jum'at yang paling agung sehingga ketika khatib sedang berkhotbah di larang untuk berbicara, sekalipun pembicaraan itu berupa perintah untuk kebaikan atau larangan dari kejahatan dan tidak ada bedanya apakah antara orang yang dapat mendengarkan khutbah itu atau tidak. Sebagaimana hadis nabi yang diriwayatkan dari Ibnu Umar yaitu:

وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال رسول الله ص.م : من تكلم يوم الجمعة والإمام يخطب فهو كمثل الحمار يحمل أسفار, والذي يقول له : أنصت, ليست له جمعة.

Dari Ibnu Abbas ra, seraya berkata : Nabi Saw bersabda, “ Barang siapa yang berkata-kata pada hari Jum'at sedangkan imam sedang berkhotbah maka ia

¹⁴ Muhammad bin Ismail al Kahlany, *Subulu as Salam*, jilid II, 1997, h. 52.

*seperti keledai yang memikul kitab, sedangkan siapa yang mengingatkan orang itu dengan kata-kata “diamlah” maka tidak sempurna Jum’atnya.*¹⁵

Selanjutnya imam Syafi’i dan Ahmad membedakan antara orang yang dapat mendengarkan dan orang yang tidak dapat mendengarkan khutbah itu. Jika dapat mendengarkannya haram berbicara. Jika ia tidak dapat mendengar, tidak haram berbicara walaupun berdiam diri itu disunahkan.¹⁶

Imam Turmuzi meriwayatkan pendapat Ahmad dan Ishaq bahwa diberi kelongaran berbicara bagi orang yang hendak menjawab salam orang atau tahmid dari orang yang bersin walaupun imam sedang berkhutbah. Imam Syafi’i mengatakan kalau seseorang bersin dan bertahmid menurut pendapat Imam Syafi’i lebih baik tidak perlu dijawab sebab menjawabnya itu hanyalah sunnah. Akan tetapi apabila seorang memberi salam pada orang lain menurut beliau lebih baik dijawab salamnya karena menjawab salam itu hukumnya wajib. Selanjutnya beliau tidak setuju apabila memberi salam di waktu khutbah karena memberi salam itu sunnah. Adapun berbicara di waktu tidak ada khutbah boleh saja.¹⁷

¹⁵ Ahmad bin Hanbal, *Op.cit*, hal.

¹⁶ Sayyid, Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2004), term, jilid I, h. 478.

¹⁷ *Ibid*, h. 487.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian hadis di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Untuk melakukan penelitian terhadap suatu hadis, langkah yang diambil adalah dengan melakukan penelitian terhadap *sanad* dan *matan hadis*. Adapun penelitian *sanad* yaitu meneliti kualitas, kredibilitas serta metode periwayatannya dalam menyampaikan hadis. Dan untuk meneliti *matan*-nya adalah dengan meneliti susunan lafaz yang semakna dalam *matan* dan meneliti kandungan *matan* hadis dilihat dari pendapat para ulama hadis.
2. Hadis yang menjadi dasar terhadap larangan berbicara ketika khatib sedang berkhotbah telah melalui proses penelitian dengan menggunakan metode *takhrij hadis*. hadis tersebut diriwayatkan oleh banyak *muharrij* diantaranya Bukhari, Muslim, Abu Daud, Turmuzi, Al Muatta' Ibn Malik, dan Ahmad ibn Hanbal. Dan dari hasil penelitian ditemukan bahwa hadis dari keenam *muharrij* tersebut memenuhi kriteria hadis sahih baik dari segi *sanad* maupun *matan* dan dapat dijadikan *hujjah*.
3. Selanjutnya bila ditinjau dari *fiqh al hadis* (pemahaman hadis) dapat dipahami bahwa larangan berbicara dikhususkan hanya pada khutbah Jum'at saja sedangkan pada khutbah lainnya tidak ada larangan sama sekali. Yang di

maksud berbicara disini adalah segala bentuk pembicaraan yang dianggap sia-sia yang tidak mengandung faedah atau manfaatnya sama sekali, walaupun pembicaraan itu berupa perintah untuk kebaikan ataupun sebaliknya karena, khutbah jum'at memiliki kedudukan yang sangat penting dalam syiar Jum'at itu sendiri. Sebagian ulama ada yang membedakan antara orang yang dapat mendengarkan khutbah atau tidak dapat mendengarkan khutbah. Jika dapat mendengarkannya haram berbicara jika tidak dapat mendengar tidak haram walaupun berdiam diri itu lebih disunnahkan.

B. Saran

Dengan Penelitian yang sangat sederhana ini, penulis menyadari barangkali banyak terdapat kekurangan dan kesalahpahaman, oleh karena itu, jangan dijadikan penelitian ini suatu kajian yang final, karena tidak menutup kemungkinan terdapat kejanggalan-kejanggalan yang belum tersentuh oleh penulis untuk membahasnya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Kepada pembaca penulis mengajak secara bersama-sama untuk lebih mendalami dan menyadari bahwa pentingnya *takhrij* hadis. Hal ini merupakan suatu kewajiban bagi kaum muslimin untuk mencegah dan menjaga kemurnian ajaran Islam dari upaya-upaya orang yang sengaja mau merusak agama. Untuk itu penulis mengajak segenap pembaca dan umat Islam pada umumnya untuk

meningkatkan semangat mencari dan mendalami ilmu, terlebih khusus ilmu *takhrij* yang bersentuhan langsung dengan disiplin ilmu agama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd al Hadi, Abu Muhammad abd al Mahdi bin Abdul Qadir, *Thuruq Takhrij Hadis Rasulullah*, alih Bahasa Said Agil Munawwar, Ahmad Rifa'i Muchtar, Semarang, Dina Utama, 1994.
- Abu Syuhbah, Muhammad, *at Ta'rif bi Kitab al Sunnah al Sittah*, Kairo, Maktabah al Ilm, 1969.
- Asqalani, Syihab al Din Ahmad ibn Ali ibn Hajar, *Tahzib al Tahzib*, Beirut, Dar al Fikr, 1984.
- Bukhari, Abu Abdillah ibn Ismail ibn al Mughirah, *Sahih Bukhari*, Beirut, Dar al Islamiyah, 1992.
- Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta, Raja Grafindo, 1991.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya, Surya Cipta Aksara, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005.
- Hammadah, Abbas Mutawalli, *as Sunnah an Nabawiyah wa Manakatuh Fi at Tasyri'*, Kairo, Dar al Qaumiyah, 1965.
- Husaini, Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad, *Kifayatul Akhyar Fii Al-Halli Ghayatil Ikhtisar*, alih bahasa oleh Syarifuddin Anwar, Misbah Mustafa, Surabaya, CV Bina Iman, [t.th].
- Hamid, Muhammad Muhyi al Din Abd al, *Sunan Abu Daud*, Semarang, sMaktabah Dahlan, [t.th].
- Ibnu Hanbal, Abu Abdillah Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut, Dar al Fikr, [t.th].
- , *Muqaddimah al Musnad*, Kairo, Dar al Hadis, 1995.

- Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin *Yazid*, *Sunan ibn Majah*, Indonesia, Maktabah Dahlan, [t.th].
- Ibn Manzur, Muhammad bin Mukarram, *Lisan al Arab*, Mesir, Dar al Misriyah, [t.th].
- Ibn Rusyd, Abu al Walid Muhammad bin Ahmad, *Bidayatul Mujtahid Wanihayat al Muqtashid*, alih bahasa oleh Abdurrahman Haris Abdullah, Semarang, CV. As Syifa, 1990.
- Ismail, Syuhudi, *Cara Praktis Mencari Hadis*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991.
- , *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung, Angkasa, 1994.
- , *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995.
- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.
- , *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1995.
- Kahlany, Muhammad bin Ismail al amir, *Subulu as Salam*, Damman, Dar ibn al Jauzy, 1997.
- Khatib, Mawardi, *Hadis Sebagai Ajaran Islam Tinjauan Ontologis dan Epistemologis*, Yogyakarta, LPPI, 1996.
- Khatib, Muhammad Ajaj, *Ushul al Hadis Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Beirut, Dar al Fikr, 1991.
- Mizzy, Jamaluddin Abi al Hajjaj Yusuf, *Tahzib al Kamal Fi Asma' al Rijal*, Beirut, Muassasah al Risalah, 1992.
- Malik bin Anas, *al Muwatta'*, Beirut, Dar al Kutub Ilmiyah, [t.th].
- Munawwir, ahmad Warson, *Kamus Besar Arab Indonesia al Munawwir*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1997.
- Nasa'i, Abu Abdurrahman Ahmad ibn Syuaib bin Ali bin Sinan, *Sunan an Nasa'i*, Beirut, Dar al Fikr, 1995.

- Qasimi, Muhammad Jamal ad Din al, *Qawaid at Tahdis Min Funun*, Beirut, Dar al Kutub al Ilmiyah, 1979.
- Rahman, Fathur, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, Bandung, PT. Al Maarif, 1974.
- Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Hadis*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 1996.
- Rifa'i, Muhammad, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang, Toha Putra, [t.th].
- Shalih, Subhi as, *Ulum al Hadis wa Musthalahul*, Malayin, Dar al Ilm, 1977.
- , *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993.
- Shiddiegy, Muhammad Hasbi ash, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jakarta, Bulan Bintang, 1997.
- , *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta, Bulan Bintang, 1983.
- Sunarto, Ahmad, *Himpunan Khutbah Jum'at*, Jatim, Yayasan Amanah Tuban, 1997.
- Suyuthi, Jalal al Din, *Tadrib al Rawiy*, ed. Abdul al Wahbah al Latief, Madinah, al Maktabah al Islami, [t.th].
- , *al Jami' as Saghir*, Beirut, Dar al Fikr, [t.th].
- Sijistany, Abu Daud Sulaiman ibn Asy'ats, *Sunan Abu Daud*, Beirut, Dar al Fikr, 1996.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah*, Terj, Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2004.
- Siba'i, Musthafa as, *as Sunnah Wamakanatuha Fi at Tasyri' al Islamy*, kairo, Dar al Qaumiyyah, 1949.
- Suparta, Munzir, Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, Raja Grafindo Persada, 1993.
- Thahhan, Mahmud, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1995.
- Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam*, Jakarta, Pustazet Perkasa, [t.th].

Tirmizi, Muhammad Mahfudz bin Abdillah al, *Manhaj Dzawil al Nazhar*, Jeddah, al Haramain, 1974.

Turmuzi, Abu Isa Muhammad ibn Saurah ibn Musa bin Dahhar al Sulamy, *Sunan at Turmuzi*, Beirut, Dar al Fikr, 1998.

Wensinck, AJ, al *Mu'jam al Mufahras li Alfaz al Hadis al Nabawy*, Leiden, EJ. Brill, 1936.

Ya'kub, Ali Musthafa, *Imam Bukhari dan Metode Kritik Hadis*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1992.

Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, Jakarta, PT. Mutiara Widya, 1998.

